

**PEMAHAMAN SURAH AL-AḤZĀB AYAT 56 DALAM TRADISI  
MAULID AL-DIBA’I**

**(Studi *Living Qur’an* Jama’ah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari,  
Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat skripsi  
Demi memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada  
Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

**NELY SHELA SALSABILA**

NIM. E73218059

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
SURABAYA**

2022

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nely Shela Salsabila  
NIM : E73218059  
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Bojonegoro, 23 Maret 2022

Saya menyatakan,



Nely Shela Salsabila

NIM : E73218059

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Nely Shela Salsabila  
NIM : E73218059  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : PEMAHAMAN SURAH AL-AḤZĀB AYAT 56 DALAM TRADISI MAULID AL-DIBA'I (Studi *Living Qur'an* Jama'ah Musholla Nurul Falah Di Desa Gunungsari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 23 Maret 2022

Pembimbing



**Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum**

**NIP. 199003042015031004**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “PEMAHAMAN SURAH AL-AḤZAB AYAT 56 DALAM TRADISI MAULID AL-DIBA’I (Studi *Living Qur’an* Jama’ah Musholla Nurul Falah Di Desa Gunungsari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro)” yang ditulis oleh Nely Shela Salsabila telah diuji didepan.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum  
NIP. 199003042015031004



2. Naufal Cholily, M.Th.I  
NIP. 198704272018011001



3. Dr. Khoirul Umami, M.Ag  
NIP. 197111021995032001



4. Dr. Hj. Iffah, M.Ag  
NIP. 196907132000032001



Surabaya, 14 April 2022



Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP. 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nely Shela Salsabila  
NIM : E73218059  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : nelyshelasalsabila22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PEMAHAMAN SURAH AL-AHZAB AYAT 56 DALAM TRADISI MAULID AL-DIBA'I  
(Studi *Living Qur'an* Jama'ah Musholla Nurul Falah Di Desa Gunungsari, Kecamatan  
Baureno, Kabupaten Bojonegoro)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 April 2022

Penulis

Nely Shela Salsabila  
(NIM. E73218059)

## ABSTRAK

Nely Shela Salsabila, *Pemahaman Surah Al-Aḥzāb Ayat 56 Dalam Tradisi Maulid Al-Diba'i (Studi Living Qur'an Jama'ah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro)*

Eksistensi tradisi Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa menjadi kegiatan yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satunya pembacaan shalawat dalam tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari. Tradisi ini menjadi fenomena sosial pada kajian *Living Qur'an* dalam rangka mengamalkan nilai-nilai Alquran pada surah Al-Aḥzāb ayat 56. Sehingga kajian ini menjadi penting untuk diteliti dalam menguraikan kondisi masyarakat yang menerapkan nilai dan pesan Alquran di tengah kehidupan bersosial.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana praktik tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari 2) Bagaimana pemahaman Jama'ah Musholla Nurul Falah pada surah Al-Aḥzāb ayat 56 dalam tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari, 3) Bagaimana pengaruh pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 terhadap psikologis jama'ah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi Maulid Al-Diba'i, mengetahui pemahaman Jama'ah Musholla Nurul Falah pada surah Al-Aḥzāb ayat 56 dalam tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari, serta menjelaskan pengaruh pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 terhadap psikologis jama'ah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari.

Dalam menguraikan permasalahan tersebut, penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif analisis serta menggunakan teori psikologi *Behavioristic*. Yaitu menjelaskan hasil uraian pemahaman jama'ah Musholla Nurul Falah terhadap surah Al-Aḥzāb ayat 56 pada tradisi Maulid Al-Diba'i.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *pertama*, praktik tradisi Maulid Al-Diba'i dilaksanakan di Musholla Nurul Falah Desa Gunungsari pada setiap pekan oleh para ibu, remaja, dan anak-anak dari berbagai kalangan. Setidaknya ada sepuluh tahapan yang dibaca, yaitu memuat syair shalawat, ayat Al-Qur'an dan hadis, *shirah*, dan panjatan doa. Serta dilengkapi dengan sarana yang mendukung berlangsungnya tradisi Maulid Al-Diba'i. *Kedua*, pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 dalam tradisi Maulid Al-Diba'i, memberikan ragam pengetahuan dan amalan dalam bershalawat. Selain tradisi shalawat Maulid Al-Diba'i, amalan lainnya yaitu shalawat Munjiyat, shalawat *Thibbil Qulub*, dan shalawat Jibril. *Ketiga*, pengaruh pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 pada shalawat, diterima sebagai hasil resepsi (tindakan) yang berbeda. Sehingga dampak psikologi oleh setiap individu pun beragam. Berbagai macam shalawat yang diamalkan secara kondisi jiwa dapat memberikan rasa semangat, hati dan fikiran menjadi tenang, merasa senang bahagia, menjadi lebih intropeksi diri, serta banyak menambah relasi sosial.

**Kata kunci:** *Living Qur'an*, Tradisi, Maulid Al-Diba'i.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kerangka Teoritik .....	8
G. Telaah Pustaka.....	13
H. Metodologi Penelitian .....	15

I. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II LIVING QUR'AN DAN PENAFSIRAN SURAH AL-AḤZĀB AYAT 56 .....</b>	<b>22</b>
A. Teori <i>Living Qur'an</i> .....	22
B. Penafsiran Surah Al-Aḥzāb Ayat 56 .....	26
C. Pengertian Shalawat .....	38
D. Pembacaan Shalawat dalam Tradisi Keislaman.....	39
E. Keutamaan Membaca Shalawat.....	43
F. Pengertian Tradisi Maulid Al-Diba'i.....	45
<b>BAB III TRADISI MAULID AL-DIBA'I DI MUSHOLLA NURUL FALAH DESA GUNUNGSARI.....</b>	<b>48</b>
A. Profil Musholla Nurul Falah .....	48
1. Kondisi dan Letak Geografis .....	48
2. Kondisi Keagamaan .....	49
B. Sejarah Tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari.....	50
C. Praktek Tradisi Maulid Al-Diba'i .....	52
1. Waktu dan Tempat .....	52
2. Pelaku Tradisi Maulid Al-Diba'i .....	53
3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Maulid Al-Diba'i.....	54
4. Sarana yang digunakan.....	58
5. Motivasi dan Hambatan Pelaksanaan Maulid Al-Diba'i .....	60



<b>BAB IV PENERAPAN SURAH AL-AḤZĀB AYAT 56 SERTA DAMPAK PSIKOLOGI DALAM TRADISI MAULID AL-DIBA’I DI MUSHOLLA NURUL FALAH .....</b>	<b>66</b>
A. Pemahaman Surah Al-Aḥzāb Ayat 56 dalam Tradisi Maulid Al-Diba’i .....	66
B. Resepsi Shalawat dalam Surah Al-Aḥzāb Ayat 56 .....	70
1. <i>Diba’an</i> .....	71
2. Shalawat Munjiyat .....	72
3. Shalawat Thibbil Qulub .....	75
4. Shalawat Jibril (Kḥawwas).....	76
C. Dampak Psikologi dalam Tradisi Maulid Al-Diba’i .....	78
1. Merasa Lebih Semangat .....	83
2. Hati, Fikiran Menjadi Tenang .....	84
3. Senang dan Bahagia .....	85
4. Muhasabah dan Intropeksi Diri .....	86
5. Menambah Relasi Sosial .....	87
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>Lampiran 1 .....</b>	<b>97</b>
<b>Lampiran 2 .....</b>	<b>98</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan ajaran agama yang memberikan keluasaan bagi para pengikutnya. Berbagai jalan dapat ditempuh untuk memperoleh kepuasan batin jiwa dan raga. Tidak ada unsur paksaan dalam konsep Islam, namun justru memberikan kelonggaran bagi setiap umat (*Rahmatan lil 'alamin*). Dalam Alquran telah banyak dijelaskan secara global mengenai pedoman hidup bagi manusia untuk hidup di dunia. Salah satunya urusan ibadah kepada Allah, ibadah menjadi bentuk ketaatan seorang mukmin kepada perintah Allah. Ketaatan itu dapat dilihat dari berbagai aktivitas manusia yang dilakukan semata-mata untuk mengharap ridha-Nya. Seperti yang banyak dipahami terdapat dua aspek, yaitu ibadah *Maḥḍāh* dan *Ghairu Maḥḍāh*. Melalui ibadah manusia dapat berinteraksi dengan Tuhannya.

Dalam wilayah Fiqih, ulama memberikan penjelasan terkait ibadah, yakni segala aktivitas manusia di dunia dalam mencapai tujuan sebab ingin memperoleh keridhoan dari sang pencipta alam semesta ini, serta mengharap kebaikan berupa pahala dari-Nya kelak di hari akhir.<sup>1</sup> Berbagai metode dalam Islam telah dipermudah agar manusia lebih dekat kepada Allah SWT melalui proses ibadah. Serta banyak amalan lainnya yang telah diwariskan Nabi kepada para sahabat, kemudian sahabat menyampaikan kepada para tabiin, dan para tabiin mengajarkan

---

<sup>1</sup>Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 137.

kepada tabiit tabiin, hingga sampai pada para ulama dan orang yang berilmu pada zaman sekarang.

Perkembangan Islam di Indonesia hingga saat ini berlangsung secara signifikan sehingga mampu menumbuhkan akidah Islamiyah serta menghidupkan wujud cipta, rasa, dan karsa oleh berbagai pengikutnya. Mengenai konsep Islam, sebuah tradisi dalam ilmu antropologi memiliki dua konsep utama yaitu tradisi besar (*grand tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep tersebut dikemukakan oleh Jacques Duchesne Guillemin. Perihal ini, ia mengatakan bahwa akan selalu mengalami peristiwa dialog atau keterkaitan antara tatanan nilai agama dalam segi religious dengan tatanan nilai budaya lokal.<sup>2</sup>

Seiring berkembangnya zaman berbagai ajaran yang telah diwariskan oleh para pendahulu semakin menarik perhatian bagi kalangan sekarang. Seperti di daerah Pulau Jawa yang kental akan tradisi dan budayanya. Edward B. Taylor mendefinisikan kebudayaan atau tradisi sebagai keseluruhan yang menyeluruh, yang berisi tentang seni, disiplin ilmu, kepercayaan, perilaku moral, tatanan hukum, adat-istiadat, serta keahlian lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Banyak tradisi bernuansa islami yang dapat kita temui, khususnya di daerah Jawa. Karena mayoritas Pulau Jawa penduduknya beragama Islam. Salah satu kebiasaan atau tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu pembacaan kitab Maulid Al-Diba'i (*Diba'an*). Yaitu suatu kegiatan majlis yang

---

<sup>2</sup> Syamsul Arifin dkk, *Spiritualisasi dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), 5051.

<sup>3</sup> Kodiran, *Kebudayaan dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1976), 322.

melakukan pembacaan kitab berisi syair dan pujian yang disertai dengan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat sendiri merupakan bentuk jama' dari kata shalat, sedangkan secara bahasa shalawat berarti do'a.<sup>4</sup> Dapat diartikan, bahwa shalawat merupakan bentuk ketaatan seorang hamba yang bersifat mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam mengharap kebaikan serta pahala dari-Nya. Dalam kehidupan nyata para ulama membagi pengertian shalawat menjadi tiga bagian, yaitu shalawat oleh Allah, para malaikat, serta para mukmin. Seperti yang telah di jelaskan Allah terkait perintah shalawat dalam QS. Al-Aḥzāb ayat 56 di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.<sup>5</sup>

Salah satu kebiasaan masyarakat Islam yang dikategorikan sebagai fenomena sosial dalam *living Qur'an* di lingkungan masyarakat yaitu tradisi pembacaan kitab Maulid Al-Diba'i. Pembacaan Maulid Al-Diba'i kini telah menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat dalam menghidupkan Alquran (*living Qur'an*) sebagai sebuah tradisi. Sebab dalam kitab Maulid Al-Diba'i juga berisi *Kalamullah*, seperti yang telah dijelaskan dalam surah Al-Aḥzāb-ayat 56 tentang perintah shalawat kepada baginda Nabi SAW sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Meskipun demikian, surah Al-Aḥzāb-ayat 56 dalam kitab Maulid Al-Diba'i yang biasa dibaca oleh para jama'ah akan

<sup>4</sup> Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press 2007), 79.

<sup>5</sup> Alquran, 33: 56.

menimbulkan pemahaman yang beragam. Serta akan menghasilkan perilaku berbeda.

Pembacaan shalawat rutin dilakukan oleh Jama'ah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro setiap pekan. Shalawat Maulid Al-Diba'i mulai dibaca setelah Isya'. Mulai dari bacaan shalawat, riwayat hidup Nabi secara singkat, *Mahalul Qiyam*, serta do'a. Shalawat Maulid Al-Diba'i ini diikuti oleh mayoritas kaum wanita dari ibu-ibu dan remaja putri dari penduduk setempat. Pembacaan shalawat ini di yakini oleh mereka sebagai permohonan syafaat kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga pengharapan doa-doa yang dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *Diba'an* ini tentu memiliki peran aktif dalam mempengaruhi psikologis yang dirasakan oleh setiap masing-masing individu. Sehingga mereka memiliki prespektif yang beragam terhadap pemahaman surah Al-Aḥzāb-ayat 56. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh psikologis para jama'ah yang mengikuti tradisi Maulid Al-Diba'i yang kini menjadi fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas religius masyarakat. Sehingga secara lebih lanjut penulis akan melakukan penelitian sebagai suatu karya ilmiah yang berjudul **“PEMAHAMAN SURAH AL-AḤZĀB-AYAT 56 DALAM TRADISI MAULID AL-DIBA'I (Studi *Living Qur'an* Jama'ah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro)”**.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah terkait penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian mengenai *Living Qur'an*
2. Penafsiran surah Al-Aḥzāb-ayat 56
3. Tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari
4. Gambaran umum Musholla Nurul Falah
5. Kondisi keagamaan jama'ah Musholla Nurul Falah
6. Pelaksanaan tradisi Maulid Al-Diba'i
7. Motivasi dan hambatan jama'ah Musholla Nurul Falah mengikuti tradisi Maulid Al-Diba'i
8. Penerapan Surah Al-Aḥzāb-ayat 56
9. Pemahaman Jama'ah Musholla Nurul Falah terhadap surah Al-Aḥzāb-ayat 56
10. Pengaruh pemahaman surah Al-Aḥzāb-ayat 56 dalam tradisi Maulid Al-Diba'i terhadap psikologi jama'ah Musholla Nurul Falah

Dari beberapa identifikasi permasalahan di atas maka peneliti hanya membatasi menjadi beberapa poin saja. Sehingga fokus pada kajian penelitian ini adalah poin keempat dengan melakukan analisa terhadap pengaruh pemahaman surah Al-Aḥzāb-ayat 56 dalam tradisi Maulid Al-Diba'i terhadap psikologis jama'ah Musholla Nurul Falah.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang permasalahan serta identifikasi masalah di atas akan ditemukan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan pada setiap bab dalam tulisan ini. Adapun rumusan permasalahan yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari?
2. Bagaimana pemahaman Jama'ah Musholla Nurul Falah pada surah Al-Aḥzāb ayat 56 dalam tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman surah Al-Aḥzāb-ayat 56 terhadap psikologi jama'ah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian karya tulis ini dibuat, penulis mempunyai tujuan diantaranya agar:

1. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari
2. Untuk menjelaskan pemahaman Jama'ah Musholla Nurul Falah pada surah Al-Aḥzāb-ayat 56 dalam tradisi Maulid Al-Diba'i di Ds. Gunungsari, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro.
3. Untuk menjelaskan pengaruh pemahaman surah Al-Aḥzāb-ayat 56 terhadap psikologi jama'ah Musholla Nurul Falah di Ds. Gunungsari, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro.



## E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang diharapkan dari karya tulis ini, adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan dari hasil penelitian ini penulis berharap dengan karya tulis ini mampu menambah serta memperluas cakrawala keilmuan pada bidang *Living Qur'an*, guna menghidupkan *Kalamullah* atau ayat-ayat dalam al-Qur'an terhadap realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

1) Untuk kalangan sebuah akademisi dalam lingkup UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan agar mampu memperbanyak kajian pustaka diriskus *Living Qur'an*, dengan tujuan agar memperoleh manfaat yang lebih dari karya ini. Khususnya bagi kalangan yang menitikberatkan bidang ini dalam kajian sosio-kultural sebagai proses mengamalkan, memberdayakan, serta menggunakan al-Qur'an untuk masyarakat Muslim utamanya.

2) Bagi masyarakat setempat Desa Gunungsari, penelitian ini diharapkan dapat mengantarkan tujuan yang lebih baik dalam memberikan informasi serta pengetahuan demi kesadaran jama'ah Muslim khususnya dalam menerapkan nilai-nilai al-Qur'an.



## F. Kerangka Teoritik

Suatu penelitian hendaknya memperhatikan landasan teori secara sistematis tentang fokus kajian yang akan diteliti. Terutama pada teori living Qur'an yang berlandaskan al-Qur'an. Tidak jarang, banyak ditemukan sebuah penelitian dilakukan tanpa menggunakan landasan teori yang kuat. Sehingga, berdampak pada penelitian yang diteliti menjadi rumit serta tidak dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu, landasan teori menempati posisi yang sangat utama dalam sebuah karya penelitian.

*Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, *living* yaitu "hidup" dan *Qur'an* yaitu ajaran pedoman bagi umat Islam. Lebih praktisnya istilah *living Qur'an* dapat diuraikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan manusia dalam menghidupkan isi teks al-Qur'an ditengah masyarakat, komunitas, atau organisasi.<sup>6</sup> *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian ilmiah yang membahas terkait berbagai peristiwa mengenai datangnya al-Qur'an dalam sebuah perkumpulan atau majelis Muslim tertentu.<sup>7</sup> Teori penelitian ini menggunakan jenis teori *living Qur'an*. Kajian *living Qur'an* merupakan kajian yang berusaha mengungkap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat berupa proses keagamaan terhadap respon al-Qur'an yang didasarkan atas pemahaman setiap individu yang terlibat didalamnya. Serta menjadi kajian yang sangat penting untuk

---

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

<sup>7</sup> M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*" (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

dikaji dalam melakukan pemberdayaan di masyarakat, dengan harapan agar masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.<sup>8</sup>

*Living Qur'an* sendiri memiliki beberapa pendekatan, salah satu yang berkaitan dengan penelitian fenomena sosial ini adalah pendekatan psikologi. Dalam Islam, psikologi telah dijelaskan sebagai sebuah usaha yang menimbulkan dampak atau pengaruh terhadap asumsi atau keyakinan dalam upaya menumbuh kembangkan jiwa spiritual pada diri seseorang.<sup>9</sup>

Ada yang mengatakan bahwa psikologi yaitu ilmu jiwa, sebagian yang lain berpendapat psikologi adalah ilmu tentang perilaku. Sedangkan secara harfiah dijelaskan dalam bahasa Yunani, yaitu *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* "jiwa" dan *logos* "ilmu". Dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan yang dialami oleh seseorang. Di Indonesia yang lebih dikenal dengan ilmu jiwa. Beberapa pengertian tentang psikologi telah banyak dirumuskan oleh para ahli psikolog. Diantaranya, John Broadus Watson menjelaskan, psikologi adalah sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsang dan jawaban (respon). Sementara Wilhelm Wundt, psikologi dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang muncul dari dalam diri manusia, berupa perasaan panca indera, pikiran, *feeling* dan kehendak.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 69.

<sup>9</sup> Nurzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol 2, No. 1, 2018, 101.

<sup>10</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 1-5.

Terdapat berbagai aliran utama yang ada pada psikologi. Diantaranya aliran *Psikoanalisa*, *Behaviorisme*, *Kognitif*, *Humanistik*, dan Psikologi Islam. Berangkat dari pengertian John Broadus Watson dan Wilhelm Wundt diatas, yang menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman yang dapat diamati melalui perasaan, pikiran, *feeling* dan kehendak terhadap rangsang atau respon seseorang. Pendapat ini sejalan dengan rencana penelitian yang akan dipakai. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan persepsi atau pemahaman masyarakat terhadap ayat Alquran surah Al-Aḥzāb-56 berdasarkan pengalaman yang telah diterima melalui tradisi Maulid Al-Diba'i. Oleh karena itu, teori psikologi yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi aliran *behavioristik*.

Teori *behavioristik* atau yang lebih dikenal dengan behaviorisme adalah teori yang mempelajari perilaku atau tingkah laku manusia. Tokoh utama yang berperan penting dalam teori behavioristik yaitu Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936). Kajiannya terhadap refleks-refleks menjadi dasar dalam perkembangan aliran psikologi ini. Menurutnya, aktivitas kondisi psikis manusia itu menjadi bagian pada rangkaian refleks. Penemuan Pavlov tentang refleks berkondisi (*condition reflex*) menempati sejarah psikologi dalam teori behavioristik.<sup>11</sup> Sedangkan tokoh pendiri aliran tingkah laku yaitu Thorndike (1911) sekaligus menjadi tokoh penting dalam teori behavioristik. Dia menganggap teori *behaviorisme* adalah sebuah proses interaksi antara stimulus dan respons

---

<sup>11</sup>Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi...* 177-178.

seseorang. Bentuk stimulus dan respons tersebut dapat dilihat melalui perasaan, pikiran atau gerakan yang muncul dari diri seseorang.<sup>12</sup>

Menurut teori ini, seseorang dapat bertindak atau tingkah laku karena telah melalui pembelajaran atau pengalaman. Stimulus dalam hal ini adalah tradisi Maulid Al-Diba'i. Baik jama'ah mengikuti atau bertindak dari unsur internal maupun eksternal. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak yang diperoleh saat bertindak dalam mengikuti tradisi Maulid Al-Diba'i. Reaksi fisik inilah yang dimaksud pengaruh psikologi terhadap stimulus.<sup>13</sup> Adapun tahapan implementasi teori *Behavioristic* yang harus disiapkan peneliti yaitu menggunakan teknik *inquiri* sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

1. Mempersiapkan ruangan tempat yang akan digunakan
2. Menentukan tujuan yang akan dicapai
3. Memperhatikan masing-masing individu dan kelompok
4. Mempersiapkan sarana dan prasarana.

2) Tahap Pelaksanaan

1. Mengamati individu atau kelompok dalam pelaksanaan
2. Memperhatikan minat dan keseriusan dalam merespons kegiatan

3) Tahap Penilaian

Selama kegiatan berlangsung peneliti melakukan koreksi terhadap proses pelaksanaan, sehingga akan diperoleh hasil akhir dari sebuah stimulus.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44-45.

<sup>13</sup>Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

<sup>14</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)

Mengusung dari pendapat kedua tokoh diatas, hasil pemikiran mereka saling berkaitan dalam memperoleh tujuan pada penelitian ini. Dimana pemikiran Thorndike yang menyebut bahwa ‘bentuk stimulus dan respons dapat dilihat melalui perasaan, pikiran atau gerakan yang muncul dari diri seseorang’ digunakan untuk memperoleh data pemahaman jama’ah musholla Nurul Falah terhadap surah Al-Aḥzāb-56. Sedangkan teori *behavioristik* yang diusung oleh Pavlov disesuaikan dengan ‘melihat tingkah laku manusia dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya’, yaitu dalam tradisi Maulid Al-Diba’i. Oleh karena itu dalam menemukan keterkaitan antara perilaku dan tindakan jama’ah Musholla Nurul Falah maka perlu dilakukan analisis dengan menggunakan teori *Behaviorisme*. Kaitannya dengan psikologi, adalah untuk memperoleh data yang ilmiah dalam mencermati kejiwaan manusia dan bentuk perilaku berdasarkan stimulus dalam tradisi Maulid Al-Diba’i dan menimbulkan respons atau bentuk pemahaman pada surah Al-Aḥzāb-56.

Pada penelitian ini nantinya akan mengambil sampel data dari beberapa jama’ah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro. Dalam penyelesaian masalah, penelitian ini perpedoman pada metode *living Qur’an* dengan pendekatan psikologis terhadap pemahaman jama’ah Musholla Nurul Falah setempat secara langsung. Berdasarkan teori tersebut, perolehan data yang telah didapatkan akan dapat menarik kesimpulan terkait pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat. Tentu dari berbagai partisipan dari setiap individu memiliki reaksi atau bentuk psikis yang berbeda. Dengan ini, penulis tertarik untuk mengkaji kondisi psikologis jama’ah setempat yang

mengikuti tradisi Maulid Al-Diba'i sebagai bentuk respon terhadap pengamalan al-Qur'an.

### G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan dalam sebuah kajian ilmiah ini sebagai deskripsi singkat terkait sebuah penelitian yang pernah dikaji oleh penulis sebelumnya pada terkait masalah yang sama sehingga tampak jelas bahwa penelitian ini pernah dilakukan dan tidak ada pengulangan atau duplikasi dari penelitian manapun yang pernah ditulis.<sup>15</sup> Tujuan dari adanya telaah pustaka yaitu untuk memperoleh gambaran umum tentang adanya keterkaitan topik yang akan diteliti. Penelitian yang lebih dulu dipublikasikan berkaitan dengan tema skripsi ini, sebagai berikut:

1. Pemaknaan Shalawat dalam QS. Al-Aḥzāb-ayat 56 (Studi Analisis “Shalawat *Dalail al-Khairat*” Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Karya Muhammad Efendi, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2017. Skripsi ini membahas pemaknaan surah Al-Aḥzāb-ayat 56 terhadap praktik pembacaan shalawat *Dalail al-Khairat*. Sehingga menjadi motivasi dan semangat tersendiri bagi warga Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.
2. Pemaknaan Surah Al-Aḥzāb-Ayat 56 dalam Tradisi Barzanji (Studi Living Qur'an di Ds. Ngawen, Kab. Klaten). Karya Tia Izzah Fathiya, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2019. Skripsi ini membahas tentang pemaknaan surah Al-Aḥzāb-ayat 56 terkait perintah

---

<sup>15</sup>Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya: t.p., 2014), 8.

shalawat. Menjelaskan pemaknaan masyarakat setempat terhadap ayat al-Qur'an dalam surah Al-Aḥzāb-56 dengan tradisi Barzanji.

3. Penafsiran Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'i terhadap Surah Al-Aḥzāb-Ayat 56 (Kajian Kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an). Karya Ahmad Royhan Afif, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017. Pada skripsi ini membahas tentang penafsiran Muhammad Husain at-Tabataba'i pada surah Al-Aḥzāb-ayat 56 dengan menggunakan kajian tafsir dengan merujuk pada kitab tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an.
4. Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Ayat Shalawat Atas Nabi (QS. Al-Aḥzāb-Ayat 56). Karya Lyna Wahyu Karimah, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Antasari 2017. Pada skripsi ini membahas tentang pemahaman ulama kota banjarmasin terhadap ayat shalawat atas Nabi (QS. Al-Aḥzāb-Ayat 56. Yang mana ulama kota tersebut dianggap sebagai panutan masyarakat setempat, sehingga memiliki peran penting dalam menjawab permasalahan umat Muslim.
5. Penerapan Surah Al-Aḥzāb-Ayat 56 dalam Tradisi Kesenian Jaranan (Studi Living Qur'an di Lingkungan Kedawunglor, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Jember). Karya Ica Anisa, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember 2018. Skripsi ini membahas tentang penerapan al-Qur'an pada surah Al-Aḥzāb-56 dalam tradisi jaranan yang telah menjadi tradisi di lingkungan Kedawunglor.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, secara umum meneliti suatu penafsiran ayat yang kemudian diterapkan dalam suatu tradisi.



Berbeda dengan penelitian ini yaitu berusaha menjelaskan pemahaman atau maksud yang diterima oleh berbagai masyarakat dalam mengikuti suatu tradisi atau kegiatan. Selanjutnya dalam penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat.

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan dalam mencari serta mendapatkan data atau informasi yang dapat membantu dalam proses penelitian. Sekaligus membuat analisa dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari keaslian data, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada metode penelitian living quran ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu model penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sebab obyek dari penelitian ini berkaitan dengan kasus atau fenomena yang lebih mudah diungkapkan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata, sehingga fokus utama permasalahannya dapat ditangkap secara lebih jelas.<sup>16</sup> Maka dalam penelitian ini yang menjadi obyek kajiannya adalah jama'ah Musholla Nurul Falah di Ds. Gunungsari, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro. Serta melakukan pendekatan deskriptif dengan melakukan interaksi kepada jama'ah Musholla Nurul Falah untuk mendapatkan informasi data secara sistematis dan fakta.

---

<sup>16</sup> M. Assyafi' Syaikhu, "Karomahan (Studi tentang Pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam Praktek Karomahan di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk", Skripsi (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 11-12.



## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal sebuah informasi didapatkan untuk dikemas dalam sebuah penelitian. Data yang menjadi bahan paling penting adalah subjek, berasal darimana data tersebut bisa muncul. Subjek atau sumber data dalam penelitian meliputi dua hal,<sup>17</sup> sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer ditujukan dalam penelitian ini sebagai sarana dalam memecahkan permasalahan yang sedang ditangani. Data primer merupakan suatu data yang diambil dan terkumpul dari berbagai sumber utama melalui hasil keterangan dalam wawancara. Adapun data ilmiah yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini yaitu para jama'ah Musholla Nurul Falah yang mengikuti tradisi Maulid Al-Diba'i.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan hasil data yang telah didapat dan dikumpulkan berupa tulisan atau abstrak yang bisa diamati di tempat penelitian. Data tersebut bisa seperti, tulisan, dokumen, gambar, atau data tersimpan dalam elektronik.

### c. Lokasi Penelitian

Fokus penelitian ini bertempat di lokasi Musholla Nurul Falah yang terletak di Desa Gunungsari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8, 137

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses tahapan mengambil informasi dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini nantinya akan melalui tahapan berdasarkan observasi langsung di lapangan, penelitian dengan mengambil literatur dan pustaka serta melakukan wawancara. Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Observasi sangat penting dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran yang cocok atau sesuai dengan obyek penelitian, sekaligus untuk meyakinkan kebenaran terkait data yang diambil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jama'ah Musholla Nurul Falah di Ds. Gunungsari Kec. Baureno Kab. Bojonegoro ditinjau secara langsung untuk mendapatkan informasi secara terperinci dalam menjelaskan tempat dan situasi penelitian.

#### 2) Wawancara

Wawancara atau sebuah interview adalah salah satu aktivitas tatap muka, atau percakapan yang dilakukan oleh antar perseorangan dengan pihak lain dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang dapat menjadi bahan berita.<sup>18</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara informatif secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan jama'ah Musholla Nurul Falah dalam tradisi Maulid Al-Diba'i di Ds. Gunungsari,

---

<sup>18</sup> Erwin Muhara dkk, "Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX" (Jakarta: Setia Purna Inves), 97.

Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro serta secara langsung untuk menghasilkan hasil informasi yang relevan.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu tahapan dari proses mengumpulkan data dengan berusaha mengumpulkan dan menganalisis hasil dokumen, baik dokumen dalam bentuk tertulis, foto atau gambar, maupun elektronik.<sup>19</sup> Dengan melakukan metode ini, penelitian dimaksudkan bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik utama kajian yang akan dibahas serta bersumber melalui data yang terpercaya di wilayah Ds. Gunungsari, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro.

## 4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data secara sistematis, langkah selanjutnya yaitu teknik analisis data. Berdasarkan pengumpulan data terhadap langkah observasi lapangan serta wawancara yang dilakukan, penulis akan menggunakan berbagai metode, diantaranya sebagai berikut:

### 1) Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah metode dengan menggunakan penguraian atau penggambaran kalimat atau ungkapan kata-kata secara baik dan jelas. Sehingga dapat diartikan deskripsi data yaitu penjabaran sumber informasi berdasarkan ungkapan kalimat atau kata secara jelas dan

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

dapat dipahami.<sup>20</sup> Selain itu, juga menggunakan pendekatan naturalistic, yang bertujuan untuk menampilkan data secara alami sesuai dengan keadaan lapangan yang bersifat factual dan obyektif.

## 2) Metode Analisis Interaktif

Metode analisis interaktif (*interactive model of analysis*) bertujuan untuk memberikan hasil kesimpulan serta pengambilan keputusan dari fokus kajian penelitian ini terhadap proses interaksi dengan narasumber terkait. Metode ini meliputi tiga fase tahapan yaitu pertama, data *reduction* (reduksi data), kedua *data display* (penyajian data), dan ketiga *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).<sup>21</sup>

a) Reduksi data, yaitu tahapan proses pemilihan, pemilihan tersebut dilakukan dengan memfokuskan semua data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait pemahaman jama'ah Musholla Nurul Falah terhadap surah Al-Aḥzāb-ayat 56.

Dengan data tersebut akan dilakukan penyederhanaan atau diseleksi agar lebih mudah dipahami dalam menyusun kerangka tema yang telah dirancang.

b) Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi data yang sifatnya masih umum ke data yang lebih sistematis, pada tahapan ini akan menyajikan serta menghubungkan data terkait deskripsi surah Al-Aḥzāb-ayat 56 serta data pemahaman jama'ah Musholla Nurul Falah

<sup>20</sup> Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), 37.

<sup>21</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol 4, No. 2 (2015), 183.

di Desa Gunungsari. Dari kedua data tersebut peneliti akan menemukan keterkaitan sehingga berubah menjadi data yang lebih singkat, padat dan sederhana serta dapat memberikan analisis kesimpulan data yang benar sesuai dengan realitas lapangan yang terjadi.

- c) Kesimpulan, yaitu proses akhir dari sebuah analisa data. Pada tahap kesimpulan ini peneliti akan menguraikan data yang diperoleh dari tahapan reduksi data ke penyajian data sehingga pada tahapan kesimpulan atau ringkasan ini akan memperoleh hasil analisis yang bermakna sesuai dengan pengamatan berdasarkan proses observasi, interview, serta dokumentasi.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Gambaran secara menyeluruh dari semua yang terkandung dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan sub babnya. Adapun kerangkanya sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan kemudian sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan kajian teori pada sub bab pertama tentang *living Qur'an*, kemudian sub bab kedua penafsiran surah Al-Aḥzāb ayat 56, serta sub bab ketiga menjelaskan tentang teori psikologi.

Bab III berisi tentang deskripsi objek penelitian dengan pembahasan sub babnya yaitu, menjelaskan gambaran umum Ds. Gunungsari, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro, sejarah tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari, praktek tradisi Maulid Al-Diba'i, menguraikan pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 dalam tradisi Maulid Al-Diba'i, serta dampak psikologi pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 terhadap jama'ah Musholla Nurul Falah.

Bab IV menguraikan hasil analisis penelitian dengan pembahasan proses pelaksanaan tradisi Maulid Al-Diba'i, analisis tradisi Maulid Al-Diba'i terhadap pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56, dan pengaruh pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 terhadap psikologi jama'ah Musholla Nurul Falah

Bab V berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### *LIVING QUR'AN* DAN PENAFSIRAN SURAH AL-AḤZĀB

#### AYAT 56

#### A. Teori Living Qur'an

##### 1. Pengertian Living Qur'an

Penjelasan secara istilah terkait *Living Qur'an*, dapat dilihat dari segi bahasa yang mempunyai dua arti kata berbeda yaitu *living* dan *Qur'an*. *Living* yaitu “hidup” dan *Qur'an* yaitu “kitab suci bagi ajaran umat Islam”. Dari gabungan dua arti tersebut dapat di sederhanakan menjadi istilah “menghidupkan Alquran ditengah-tengah kehidupan masyarakat Muslim”.<sup>22</sup> Dalam bahasa Inggris sesuatu yang hidup itu dapat diungkapkan melalui tiga istilah, yaitu *living as gerund*, *past participle*, dan *present participle*. Kontruksi pertama, *living as gerund* mengacu pada tindakan subjek yang menghidupkan Alquran yaitu manusia. *Kedua*, *past participle* sebagai kata sifat. Jadi Alquran sebagai objek, sehingga menerima perbuatan yang menghidupkannya. *Ketiga*, *present participle* sebagai kata benda. Dengan menempatkan Alquran sebagai subjek aktif yang ikut mendefinisikan makna dan membentuk praktik.<sup>23</sup>

Fenomena Living Qur'an yang terjadi pada masyarakat Islam sangat dipengaruhi oleh daya pikir, kondisi sosial, dan problematika yang sedang

---

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

<sup>23</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis, Vol. 2, No. 2 (Juli 2021), 471-472.

dialami oleh sekitar. Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang sifatnya relasional. Artinya dapat menerima sekaligus membentuk suatu praktik secara pasif maupun aktif. Menurut Wolfgang Iser, posisi ganda secara aktif dan pasif ini dapat diposisikan dengan pembacaan tersirat. Melalui yaitu, *pertama* dengan menangkap makna, pesan, imajinasi dari struktur teks. Fungsi ini lebih menekankan struktur tekstual dalam mendefinisikan makna. *Kedua*, teks menerima tindakan pembaca melalui pembentukan pengetahuan dan pengalaman. Konsep ini disebut pembaca tersirat. Hal itu sejalan dengan terminologi Gadamer yaitu pengetahuan dan pengalaman di luar struktur teks, secara sadar atau tidak sadar telah dibawa ketika membaca suatu teks. Sedangkan Muhammad Yusuf menyatakan bahwa respons masyarakat terhadap Alquran dapat dikatakan sebagai kajian *Living Qur'an* jika dilihat dari penempatan Alquran itu digunakan sebagai ilmu atau sebagai petunjuk yang dapat memberikan perubahan bagi masyarakat itu sendiri.<sup>24</sup>

Sehingga posisi Alquran tidak hanya teks pasif sebagai penerimaan serangkaian praktik, namun juga teks aktif dalam menawarkan makna. Korelasinya dengan *Living Qur'an*, artinya Alquran mengandung karakter sebagai subjek dan objek serta sebagai teks yang aktif dan pasif dalam menghubungkan fenomena teks dan pembaca pada proses resepsi Alquran. Maka dalam memahami kajian Alquran, metodologi *Living Qur'an* tidak hanya memperhatikan bentuk dan struktur teks makna saja, tetapi juga

---

<sup>24</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*", (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36-37.



fungsinya sebagai kitab suci dalam masyarakat.<sup>25</sup> Menurut M. Mansyur *Living Qur'an* muncul sebab adanya fenomena *Qur'an in everyday life*, yang mana dalam seluruh makna dan kandungan Alquran dalam kenyataannya telah dialami dan sudah dipahami oleh masyarakat Muslim khususnya.<sup>26</sup>

## 2. Fungsi Al-Qur'an

Peran living Qur'an pada kajian Alquran telah banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan berbagai objek. Mulai dari ranah tafsir, dakwah, sosial, hingga bidang keilmuan lainnya. Sam D. Gill menjelaskan fungsi dasar Alquran terbagi dalam dua dimensi, yaitu data dan interpretasi. Data ialah kitab suci berupa teks dan amalan. Sedangkan interpretasi merupakan interpretasi terhadap data, baik teks maupun praktik (amalan). Sehingga hubungan antara data kitab suci sebagai teks atau praktik dan interpretasinya mengarah pada empat model hubungan antara manusia dengan kitab suci, diantaranya:

### 1) Penerimaan teks yang informatif

Dalam konteks Alquran, model hubungan ini diwakili oleh tradisi tafsir. Nabi Muhammad dianggap sebagai penafsir pertama. Generasi selanjutnya melanjutkan resepsi informatif ini dengan mengembangkan tradisi tafsir dengan teori, metode, dan pendekatannya yang selalu berkembang.

<sup>25</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture...* 473.

<sup>26</sup> Muhammad Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 7.

## 2) Penerimaan praktik yang informatif

Hal ini direalisasikan seperti, misalnya terdapat hadis keutamaan surah Al-Fātihah. Yaitu sebagai surah pertama dalam Alquran yang digunakan sebagai media penyembuhan atau *syifa'*. Contohnya hadis riwayat Abū Sa'id al-Khudr, bahwa salah seorang membacakan surah Al-Fātihah pada orang yang sakit dengan harapan surah tersebut akan memudahkan penyembuhan. Artinya hadis ini diambil sebagai pendorong dalam tindakan tertentu dengan membaca Al-Fātihah dalam kasus penyembuhan atau *syifa'*.

## 3) Resepsi performatif teks

Seperti misalnya membaca surah Al-Falaq dan Al-Nās dengan tujuan sebagai perlindungan diri dari gangguan supernatural. Konteks dan isi surah merujuk pada perlindungan diri dari kejahatan jin dan manusia lain. Dalam beberapa konteks surah dibacakan untuk motivasi praktis perlindungan diri tanpa pembaca menyadari interpretasinya. Realisasi seperti ini yang disebut resepsi performatif surah.

## 4) Penerimaan praktik secara performatif

Seperti kasus pembacaan surah Al-Fātihah dalam konteks sakit fisik. Al-Nazili lebih mengembangkan keutamaan dan fungsi performatif surah Al-Fātihah dari data amalan tersebut dengan merinci “Bagaimana melakukannya” dalam memahami, membaca, menulis dan menggunakan

bab secara lengkap atau dalam bagian dari ayat-ayatnya untuk berbagai tujuan tertentu.<sup>27</sup>

Dalam perspektif masyarakat yang sedang diteliti, kajian living Qur'an dimaksudkan untuk mendorong resepsi mereka terhadap Alquran. Serta mengungkap makna yang sebenarnya dihadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tentunya yang paling utama yaitu dapat menemukan relasi antara teks (ayat, hadis, perkataan ulama) yang mendasari praktek resepsi Alquran dalam masyarakat. Selain itu, kajian living Qur'an bagi kalangan peneliti Alquran masa kontemporer dapat memberikan paradigma baru dalam pengembangan Alquran. Sehingga tidak hanya melulu membahas secara teks saja, akan tetapi dapat memberikan peluang terhadap respon dan tindakan masyarakat atas kehadiran Alquran. Pendekatan fenomenologi memiliki peran penting dalam menghadapi situasi yang telah berkembang pada saat ini. Oleh karena itu, penelitian living Qur'an hadir untuk memberikan penyelesaian terhadap gejala atau problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat.<sup>28</sup>

#### **B. Penafsiran Surah Al-Ahzāb Ayat 56**

Pada literatur Islam telah banyak disebutkan beberapa tokoh tafsir dan kitabnya yang banyak dijadikan rujukan dalam menafsirkan Alquran. Diantara para ahli tafsir yang masyhur dan menjadi rujukan di sepanjang masa yaitu, kitab tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, kitab tafsir Al-Qhurtubi karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, dan kitab tafsir Ibnu Katsir karya Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir.

<sup>27</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture...* 475-477.

<sup>28</sup> Muhammad Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...* 40.

Diantara para tokoh terkemuka dalam kajian tafsir Alquran, lantas tiga tokoh tersebut yang akan dijadikan sumber rujukan dalam menafsirkan surat Al-Aḥzāb ayat 56. Alasan utama pemilihan tiga tafsir yaitu Al-Misbah, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir karena dominan karya-karya tersebut cukup memberikan pengaruh besar sampai saat ini. Berikut penafsiran surat Al-Aḥzāb ayat 56 sebagaimana yang tertuang dalam ayat berikut.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.<sup>29</sup>

### 1. Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab memberikan uraian pada ayat ini dengan menegaskan bahwa adanya keistimewaan dan kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada para hamba-Nya berkat keagungan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Pada ayat ini berisi perintah untuk bershalawat seperti yang disampaikan Allah SWT dalam surat Al-Aḥzāb ayat 56. Perintah yang sifatnya sangat mulia ini, disebabkan karena sifat Dzat Maha Kuasa-Nya. Diterangkan bahwa Allah pun telah melakukan apa yang menjadi perintah-Nya dengan melakukan shalawat. Sungguh Allah memiliki sifat terpuji dengan segala Kuasa dan Keagungan-Nya. Pada dasarnya nash Alquran itu ditujukan kepada para hamba-Nya, namun bagi Allah dalam ayat ini Dia (Allah) yang berkuasa membuat perintah juga turut andil dalam melakukan perintah

<sup>29</sup> Alquran, 33: 56.

shalawat. Oleh karena itu pada ayat ini memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri dari pada ayat yang lain. Setelah perintah shalawat ditempati oleh kedudukan Allah SWT sebagai penguasa tertinggi, selanjutnya perintah ini juga diikuti oleh mahluk suci Allah yaitu para malaikat. Mereka yaitu Allah dan para malaikat senantiasa menyerukan shalawat secara terus-menerus untuk Nabi Muhammad SAW sebagai mahluk yang paling mulia disisi Allah. Atas pencapaian dan jasanya yang telah menyebarkan ajaran Islam kepada semua mahluk yang ada di bumi dan langit.

Tidak cukup dengan dua hal itu, selanjutnya perintah shalawat juga ditujukan kepada orang-orang beriman. Manusia sebagai mahluk Allah yang menempati muka bumi dituntut untuk mengagungkan Nabi SAW dengan cara bershalawat. Dijelaskan dalam arti *bershalawtlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya* mengandung penjelasan bahwa kaum muslimin hendaknya mengingat jasa dan pengorbanan Nabi dalam memperjuangkan agama Islam. Membawa manusia pada jalan yang lurus dan penuh kebahagiaan. Maka dari itu, balas jasa yang dianjurkan Allah kepada manusia sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi yaitu dengan senantiasa mencurahkan shalawat dan salam sejahtera kepada beliau dan segenap keluarga Nabi SAW.

Sedangkan secara terminologi, pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan kata (صَلُّوا) yang berasal dari kata (صَلَاة) dengan makna *menyebutnyebut yang baik serta ucapan-ucapan yang mengundang kebajikan*. Artinya pada makna tersebut terdapat doa serta curahan rahmat yang dipanjatkan.

Selanjutnya pada kata (سَلَامًا) berasal akar kata yaitu (سَلِمَ) yang dimaknai dengan kata selamat. Arti kata yang terangkai dari huruf *Sīn*, *Lām*, dan *Mīm* mempunyai sifat huruf yang luput dari kekurangan, kerusakan, dan aib. Oleh karena itu di artikan dengan selamat maksudnya adalah ketika seseorang mengucapkan selamat kepada orang lain akan terhindar dari kekurangan, kerusakan, dan aib. Namun, sebaliknya yang diperoleh dari keselamatan adalah cerminan yang baik dan positif.

Mengenai hukum pelaksanaan perintah shalawat dalam ayat ini, jumbuh ulama menyatakan bahwa semakin banyak shalawat diucapkan maka akan lebih baik. Namun ulama berpeda pendapat tentang masalah hukum bershalawat. Sebagian menyebutkan hukumnya wajib, ada yang mengatakan sunnah, bahkan hanya mewajibkan sekali dalam seumur hidup.

Bentuk shalawat yang dianjurkan sesuai dalam hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Ka'ab bin Ujrah berkata: ketika turunnya ayat ini diatas, kami bertanya tentang shalawat kepada Rasulullah. Lalu Nabi menjawab dengan ucapan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،  
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي  
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Shalawat tersebut dianggap bernilai baik seperti yang diajarkan Nabi. Namun, sebagian yang lain menyatakan bahwa shalawat minimal mengucap *Allāhumma Shalli 'Alā Muhammad*.

Dalam ayat ini Quraish Shihab memberikan penegasan bahwa keselamatan tidak hanya perihal dari adanya keterhindaran bencana, namun adalah keselamatan yang sifatnya pasif. Walaupun ada keselamatan dalam bentuk aktif, misalnya berupa perolehan anugerah dari Allah. Pesan yang disampaikan Quraish Shihab terkait ayat ini hendaknya manusia senantiasa berdoa dan memohon keselamatan serta kesejahteraan pada Nabi Muhammad atas jasa beliau dalam menunjukkan manusia ke pintu kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Hal itu sebagai pengajaran sekaligus peringatan bagi manusia di dunia agar tidak hanya mengandalkan amal kebaikan saja, namun juga bentuk pengamalan lainnya yang dapat mendatangkan pahala dari Allah SWT.<sup>30</sup>

## 2. Tafsir Al-Qurthubi

Berbeda dengan Quraish Shihab, pada penafsiran ini Imam Al-Qurthubi menjelaskan lebih detail terkait surat Al-Aḥzāb ayat 56. Pada ayat 56 ini dalam potongan ayat bagian awal **إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ** dijelaskan betapa mulia dan tinggi derajat yang dimiliki Nabi Muhammad di hadapan Allah. Melalui ayat ini beliau mendapatkan penghormatan berupa shalawat langsung dari Allah sebagai bentuk rahmat dan keridhaan-Nya. Sedangkan oleh para malaikat, penghormatan shalawat diberikan kepada Nabi sebagai doa dan permohonan ampun untuknya. Dan juga dari umat

---

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 314-317



Muslim seluruhnya sebagai doa serta wujud pengagungan kepada beliau sebagai Nabi yang paling agung di sisi Allah.

Selanjutnya pada ayat **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا** Allah

hanya menyebutkan bagi para hamba-Nya yang diperintahkan untuk bershalawat. Lalu dari perintah tersebut menimbulkan persoalan hukum yang dibahas dalam penafsiran Al-Qurthubi. Oleh sebagian ulama hukum bershalawat adalah fardhu dalam batasan sekali seumur hidup. Sedangkan bershalawat tanpa adanya batasan atau lebih dari satu, maka hukumnya *sunnah mu'akkad*. Selain itu dalam hal ini juga dijelaskan mengenai waktu diwajibkannya bershalawat. Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwasanya setiap kali mendengar nama Nabi Muhammad SAW hendaknya seorang hamba yang baik mengucapkan shalawat.

**مَنْ ذَكَرْتُمْ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ**

“Barang siapa yang mendengar namaku disebutkan lalu ia tidak bershalawat kepadaku, maka ia akan dimasukkan ke dalam api neraka dan dijauhkan dari Allah”.<sup>31</sup>

Mengenai bentuk shalawat kepada Nabi SAW, dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan mengenai beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa teks shalawat yang diuraikan secara tertulis itu terdapat dalam bacaan shalat tatkala seseorang melakukan tasyahhud. Diantaranya sebuah riwayat Malik, dari Abu Mas'ud Al-Anshāri yang menjelaskan ketika mendatangi sebuah

<sup>31</sup>Riwayat ini disebutkan oleh Ash-Suyuthi dalam *Al-Jāmi' Al-Kabir* (4/805)



majlis Sa'ad bin Ubadah bersama Rasulullah. Basyir bin Sa'ad menanyakan perihal ayat yang memerintahkan untuk bershalawat atau QS. Al-Aḥzāb ayat 56, dan ia menanyakan bagaimana bentuk shalawat itu? Mendengar hal itu, Rasulullah terdiam cukup lama. Dan akhirnya menjawab pertanyaan itu dengan sabdanya, “*Katakanlah, ...*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،  
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي  
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Ya Allah berikanlah shalawat kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.”<sup>32</sup>

Demikian juga Abu Umar meriwayatkan dari Syu'bah Ats-Tsauri, dari Al-Hakam bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrāh, berkata: setelah turunnya firman Allah dalam surat Al-Aḥzāb ayat 56 pada makna “Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” Seorang laki-laki datang dan bertanya kepada Rasulullah. “Wahai Rasul, untuk cara bersalam tentu kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana dengan bershalawat?”. Beliau lantas menjawab dengan redaksi shalawat yang sama, yaitu bacaan tatkala

<sup>32</sup>H.R. Muslim dalam pembahasan tentang shalat, bab: Bershalawat kepada Nabi SAW setelah bertasyahhud (1/305-306)

seseorang melakukan *tasyahudd* dalam shalat. Adapun bentuk penghormatan dan cara bersalam kepada beliau juga dijelaskan, yaitu:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan senantiasa tercurahkan kepadamu wahai Nabi.”

### 3. Tafsir Ibnu Katsir

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir pada surat Al-Aḥzāb 56 ini mengandung penjelasan bahwa Allah memberikan kabar kepada hamba-hamba Nya terkait kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya berada disisi Allah di alam tinggi. Melalui ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia (Allah) memuji Rasulullah di samping para malaikat, dan malaikat pun senantiasa bershalawat kepadanya. Selanjutnya, Allah juga memerintahkan semua penduduk yang ada di muka bumi untuk senantiasa bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Hal itu dimaksudkan agar seluruh makhluk ciptaan Allah yang berada di alam atas dan bawah saling menyatu pujiannya berupa perintah shalawat.

Selain itu dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan beberapa hadis mutawatir dari Rasulullah yang memperkuat adanya perintah shalawat pada ayat ini, sekaligus cara shalawat kepada Nabi SAW. Di antara beberapa riwayat dan hadis yang berkaitan dengan keterangan surat Al-Aḥzāb 56, antara lain.

**a. Hadis Al-Bukhārī**

Ketika menafsirkan ayat ini, Ka'ab bin Ujrah berkata, lalu bertanya: “Ya Rasulullah, untuk salam kepadamu, kami telah mengetahuinya. Maka bagaimana bershalawat itu?” beliau bersabda: Ucapkanlah...

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ  
اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim.”

**b. Riwayat Imam Ahmad**

“Aku membacakan kepada ‘Abdurrahman bin Malik, dari ‘Abdullah bin Abi Bakar, dari Ayahnya, bahwa ‘Amr bin Sulaim berkata, Abu Humaid as-Sa’idi mengabarkan kepadaku, bahwa mereka bertanya: “Ya Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu? Beliau menjawab: ‘Ucapkanlah...

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ, كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ  
وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Maha pemurah.”

### c. Riwayat Abu Hurairah

Abu Mas'ud al-Anshari berkata: Rasulullah SAW mendatangi kami saat berada di majelis Sa'ad bin 'Ubadah. Lalu Basyir bin Sa'ad bertanya: "Allah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, ya Rasulullah. Bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Rasulullah diam, hingga kami mengandaikan (untuk) tidak menanyakan hal tersebut. Kemudian Rasulullah bersabda:

قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ, وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

"Ucapkanlah oleh kalian: 'Ya Allah berikanlah shalawat kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah' sedangkan salam, sebagaimana yang kalian telah ketahui."

Demikian juga Abu Umar meriwayatkan dari Syu'bah Ats-Tsauri, dari Al-Hakam bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrāh, berkata: setelah turunnya firman Allah dalam surah Al-Aḥzāb-ayat 56 pada makna "Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." Seorang laki-laki datang dan bertanya kepada Rasulullah. "Wahai Rasul, untuk cara bersalam tentu kami

telah mengetahuinya, lalu bagaimana dengan bershalawat?”. Beliau lantas menjawab dengan redaksi shalawat yang sama, yaitu bacaan tatkala seseorang melakukan *tasyahudd* dalam shalat. Adapun bentuk penghormatan dan cara bersalam kepada beliau juga dijelaskan, yaitu:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“Semoga keselamatan,rahmat dan keberkahan senantiasa tercurahkan kepadamu wahai Nabi.”

Berdasarkan beberapa hadis yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir, tiga hadis di atas merupakan poin penting yang dapat menjadi kesimpulan atas jawaban dari bentuk shalawat. Secara global, penjelasan tafsir ini memiliki kemiripan dengan tafsir Al-Qurthubi. Sehingga atas beberapa dalil yang dikemukakan oleh para *Muhaddisin* tersebut, menimbulkan perkara hukum yang diberikan pada konteks shalawat.

Jumhur ulama menyatakan bahwa tidak dianjurkan menyendirikan shalawat kepada selain para Nabi, sebab perkara ini merupakan bagian dari syi’ar para Nabi. Seperti misalnya menyebut Abu Bakar atau Ali untuk diqiyaskan dalam shalawat, hal ini tidak diperbolehkan sekalipun memiliki makna yang *shahih*. Sebagaimana perumpamaan Allah tidak menyebutkan nama Muhammad dengan sebutan ‘*Azza wa jalla*. Walaupun Nabi Muhammad adalah manusia yang agung dan perkasa. Karena hal ini telah menjadi syi’ar sebutan bagi Allah yaitu ‘*Azza wa jalla*.

Sedangkan pada persoalan ‘salam’ yang telah disebutkan dalam beberapa hadis di atas. Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini mengatakan,

bahwa masalah ini sama dengan makna shalawat. Tidak boleh digunakan pada selain para Nabi dan hal ghaib. Baik dalam keadaan hidup atau wafat. An-Nawawi juga berpendapat, jika seseorang hendak bershalawat kepada Nabi SAW, maka hendaknya menggabung antara shalawat dan salam. Sehingga tidak membatasi salah satunya saja. Namun yang lebih utama yaitu menyebutnya dengan “*Shalāllāhu ‘alaihi wa sallama tasfīman*”<sup>33</sup>

Surah Al-Aḥzāb-56 ini mengandung penjelasan bahwa Allah memberikan kabar kepada hamba-hamba Nya terkait kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya berada disisi Allah di alam tinggi. Melalui ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia (Allah) memuji Rasulullah di samping para malaikat, dan malaikat pun senantiasa bershalawat kepadanya. Selanjutnya, Allah juga memerintahkan semua penduduk yang ada di muka bumi untuk senantiasa bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Hal itu dimaksudkan agar seluruh makhluk ciptaan Allah untuk saling menyatu pujiannya berupa perintah shalawat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤١-٤٢)

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)”<sup>34</sup> (QS. Al-Aḥzāb-41-42)

<sup>33</sup> Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2004), 520-533.

<sup>34</sup> Alquran, 33: 41-42.

### C. Pengertian Shalawat

Dalam kamus Arab Indonesia, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa Shalawat berasal dari kata *Shalāt*, bentuk jamak dari kata *Shalawāt* yang mengandung makna doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.<sup>35</sup> Sedangkan secara terminologi, menurut Quraish Shihab shalawat (صَلَاةٌ) berasal dari kata (صَلَاة) dengan makna ‘menyebut-nyebut yang baik serta ucapan-ucapan yang mengundang kebajikan’. Artinya pada makna tersebut terdapat doa serta curahan rahmat yang dipanjatkan.

Pengertian secara istilah, shalawat yaitu rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Dijuluki sebagai rahmat yang sempurna sebab Allah tidak menciptakan shalawat, kecuali hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>36</sup> dengan demikian shalawat dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada Nabi berupa panjatan doa ataupun kebaikan.

Setelah perintah shalawat ditempati oleh kedudukan Allah SWT sebagai penguasa tertinggi, selanjutnya perintah ini juga diikuti oleh mahluk suci Allah yaitu para malaikat. Mereka yaitu Allah dan para malaikat senantiasa menyerukan shalawat secara terus-menerus untuk Nabi Muhammad SAW sebagai mahluk yang paling mulia disisi Allah. Shalawat Allah yang diberikan kepada Rasulullah yaitu berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). Sedangkan shalawat malaikat yang diberikan kepada Rasulullah adalah berupa permohonan rahmat dan

<sup>35</sup> Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 2.

<sup>36</sup> Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat... 2*.



kemuliaan kepada Allah. Begitu juga shalawat yang dipanjatkan orang-orang beriman adalah sebagai permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW.<sup>37</sup>

#### **D. Pembacaan Shalawat dalam Tradisi Keislaman**

Pada hakikatnya shalawat kepada Nabi terbagi menjadi dua, yaitu *shalawat ma'surat* dan *ghairu ma'surat*. *Shalawat ma'surat* yaitu shalawat yang redaksi dan teksnya langsung diajarkan oleh Rasulullah. Seperti redaksi shalawat dalam tasyahud akhir ketika shalat yang dijelaskan sebelumnya pada hadis diatas. Sedangkan *shalawat ghairu ma'surat* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi, seperti para sahabat, tabi'in, auliya' atau generasi setelahnya di kalangan muslim. Penyusunan redaksi shalawat *ghairu ma'surat* berupa syair yang berisi permohonan, pujian, serta sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tidak menyalahi syarat dan ketentuan syariat Islam.<sup>38</sup>

Melihat realita masyarakat sekarang dalam mengamalkan shalawat sudah mengalami perkembangan sesuai dengan kepentingan dan tradisi yang dikehendaki oleh setiap wilayah. Khususnya di Indonesia, pembacaan *shalawat ghairu ma'surat* dalam tradisi keislaman yang cukup dikenal masyarakat Islam diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Shalawat Burdah

Shalawat burdah yaitu syair pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Latar belakang penamaan shalawat ini dari kata *Burdah*, artinya jubah dari kulit atau bulu binatang. Jika dipandang dari segi makna

<sup>37</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritual Shalawat*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 55-56.

<sup>38</sup> *Ibid*,...223.

*Burdah* ini memiliki nilai historis ketika Nabi menghadihkan baju burdah yang biasa dikenakan kepada Kaab Ibn Zuhair (662 M). Kaab merupakan seorang penyair ternama dan *muallaf* setelah mendapatkan penghargaan atas syair yang berisi penghormatan dan sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Pengarang shalawat burdah ini adalah Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad bin Khammad ad-Dalashi ash-Sanhaji asy-Syadzili Al-Bushiri atau dikenal dengan Imam Bushiri. Beliau merupakan seorang penyair yang sangat produktif. Shalawat burdah terdiri dari 160 bait berisi nasehat dan peringatan. Misalnya seperti, perihal angkara nafsu, pujian Nabi, keagungan Al-Qur'an, Isra' Mi'raj, jihad prajurit Nabi, doa-doa serta shalawat kepada Nabi, keluarga, dan para sahabat Rasul. Shalawat ini ditulis sebagai ungkapan rasa rindu dan cinta yang dalam kepada Nabi SAW.<sup>39</sup> Hingga saat ini pembacaan shalawat burdah masih dilestarikan oleh masyarakat Islam pada saat peringatan Maulid Nabi.

## 2) Shalawat Al-Barzanji

Shalawat Al-Barzanji merupakan shalawat yang berisi doa, pujian dan kisah Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama dan nada. Nama *Barzanji* terambil dari nama sang penulis yaitu Syekh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim bin Muhammad Al-Barzanji. Beliau merupakan seorang sufi keturunan Nabi Muhammad dari kalangan Sa'adah Al-Barzanji di Irak. Lahir pada tahun 1126 H di Madinah dan wafat pada 4 Sya'ban tahun 1177 H. Salah

<sup>39</sup> Eko Setiawan, *Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah*, LiNGUA Vol. 10, No, 1, Juni 2015, 3.

satu karya terbesarnya yaitu kitab Maulid Al-Barzanji. Nama Barzanji masyhur para era 1920-an ketika Syekh Mahmud Al-Barzanji menjadi pemimpin pemberontakan nasional dari negara Inggris yang ingin menguasai Irak. Sehingga Al-Barzanji ini dikenal ke pelosok negeri Arab dan Islam. Banyak dari kalangan Arab maupun non-Arab yang mengamalkan isi dari kitab Al-Barzanji ini dalam kegiatan keagamaan.<sup>40</sup>

Kandungan dari kitab Al-Barzanji ini memuat ringkasan sirah nabawiyah yang mencakup kisah kelahiran Nabi SAW, kedudukan Nabi Muhammad sebagai Rasul, peristiwa hijrah Nabi, serta peristiwa perang hingga wafatnya Nabi. Pembacaan shalawat Al-Barzanji menjadi salah satu rutinitas kaum Muslim dalam kegiatan tradisi pembacaan shalawat Al-Barzanji pada kegiatan hari besar Islam seperti memperingati Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW. Bahkan hingga saat ini masih tetap dilestarikan oleh umat Islam sebagai bentuk ibadah sosial yang memiliki nilai positif dalam menyebarkan syiar Islam.

### 3) Shalawat Maulid Al-Diba'i

Shalawat Maulid Al-Diba'i atau yang dikenal dengan tradisi Diba'an yaitu pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW secara bersamaan dalam sebuah majelis. *Diba'* ini berisi tentang sejarah Nabi yang diubah ke dalam bentuk prosa, serta syair yang penuh kerinduan kepada Rasul sebagai lantunan shalawat dan pujian. Shalawat *Diba'* ini memiliki keindahan syair yang mampu menarik perhatian pembaca untuk semakin menambah rasa cinta

<sup>40</sup> Nafsiyah Arifayanti, *Materi Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017, 41-43.

kepada Nabi. Seringkali pembacaan shalawat ini dipakai oleh masyarakat sebagai tradisi dalam pelaksanaan acara hajatan seperti *walimatul khitan* atau *ursy*, syukuran pergi dan pulang haji, serta menyambut hari lahir Nabi atau dikenal *mauludan*.

Maulid Al-Diba'i merupakan karya seorang ulama sekaligus ahli hadis terkemuka yang bernama Imam Wajihuddin Abdur Rahman bin 'Ali bin Muhammad bin 'Umar bin 'Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Al-Diba'i asy-Syaibani al-Yamani az-Zabidy asy-Syafi'iy. Namanya dikenal dengan sebutan Imam Al-Diba'i. Beliau dilahirkan di Zabid hari Kamis 4 *Muharram* pada tahun 866 H/1461 M. Dan wafat pada hari Jumat 26 Rajab 944 H/1537 M. Imam Al-Diba'i merupakan seorang pengajar serta pengarang kitab.

#### 4) Shalawat *Maulid Simtudduror*

Shalawat *Maulid Simtudduror* atau yang akrab dikenal dengan maulid habsyi adalah karya dari al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi. Beliau lahir pada hari Jum'at, 24 syawal 1259 H di kota Qasam, Yaman. Sebelum menyusun *Maulid Simtudduror* Habib Ali sering membaca Maulid Al-Diba'i. Shalawat diperkenalkan dan dibawa ke tanah air oleh Habib Ali Kwitang Jakarta. Shalawat ini tidak hanya diamalkan oleh umat Islam di Indonesia, namun juga di berbagai belahan dunia. Menurut Imam al-Habsyi, ia percaya apabila membaca *Maulid Simtudduror* dengan niat yang lurus maka Rasulullah akan hadir berada di tengah-tengah tempat yang dibacakan shalawat ini.

Shalawat habsyi ini pada umumnya dibaca pada Rabi'ul awal yaitu menjelang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal itu sebagai momentum yang tepat untuk menghormati Nabi melalui cerita keteladanan yang berisi kepribadian, kemuliaan, serta keagungan Nabi Muhammad SAW.

#### **E. Keutamaan Membaca Shalawat**

Mengenai hukum pembacaan shalawat, jumhur ulama menyatakan bahwa semakin banyak shalawat diucapkan maka akan lebih baik. Namun ulama berpeda pendapat tentang masalah hukum bershalawat. Sebagian menyebutkan hukumnya wajib, ada yang mengatakan sunnah, bahkan hanya mewajibkan sekali dalam seumur hidup.

Oleh sebagian ulama hukum bershalawat adalah fardhu dalam batasan sekali seumur hidup. Sedangkan bershalawat tanpa adanya batasan atau lebih dari satu, maka hukumnya *sunnah mu'akkad*. Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwasanya setiap kali mendengar nama Nabi Muhammad SAW hendaknya seorang hamba yang baik mengucapkan shalawat.

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ

“Barang siapa yang mendengar namaku disebutkan lalu ia tidak bershalawat kepadaku, maka ia akan dimasukkan ke dalam api neraka dan dijauhkan dari Allah”<sup>41</sup>

Keutamaan seseorang ketika bershalawat kepada Nabi SAW telah banyak dijelaskan dalam hadis, diantaranya:

##### **1) Allah dan Malaikat melipatgandakan 10 kali shalawat**

a. Hadis Nabi SAW bersabda,

<sup>41</sup> Riwayat ini disebutkan oleh Ash-Suyuthi dalam *Al-Jāmi' Al-Kabir* (4/805)

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

“Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu shalawat maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali shalawat.”<sup>42</sup>

b. Hadis Nabi SAW menyebutkan,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ مَا دَامَ اسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ

“Barangsiapa yang menuliskan pada bukunya sebuah shalawat, maka para malaikat akan selalu bershalawat kepadanya selama namaku masih tertulis dalam buku tersebut.”<sup>43</sup>

## 2) Amalan terbaik diantara beberapa ibadah lainnya

Sahal bin Abdullah berkata, “Bershalawatlah kepada Nabi SAW itu lebih baik daripada melakukan beberapa ibadah lainnya, karena setelah Allah SWT dan para malaikat bershalawat kepada Nabi SAW, kemudian Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk bershalawat kepada beliau. Sedangkan ibadah-ibadah lainnya tidak seperti itu.”

## 3) Perantara terkabulnya do'a

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, “Barangsiapa yang ingin memohon sesuatu kepada Allah, maka ia sebaiknya terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi SAW, kemudian baru ia meminta apa yang ingin diminta, lalu doanya ditutup dengan shalawat kepada Nabi SAW. Karena Allah hanya akan menerima sebuah doa yang diapit oleh dua shalawat kepada Nabi SAW, dan doa seperti itu terlalu mulia untuk tidak dijawab.”

<sup>42</sup> Riwayat ini disebutkan oleh Ash-Suyuthi dalam *Al-Jāmi' Al-Kabir* (4/1360)

<sup>43</sup> Riwayat ini disebutkan oleh Ash-Suyuthi dalam *Al-Jāmi' Al-Kabir* (4/1364), dari riwayat Ath-Thābrāni dalam *Al-Ausath* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

## F. Pengertian Tradisi Maulid Al-Diba'i

Masyarakat Indonesia tentunya sudah tidak asing lagi dengan tradisi Maulid Al-Diba'i. yaitu budaya atau tradisi Islam yang sering dilakukan dalam perkumpulan majelis dengan membaca isi bacaan dari kitab Maulid Al-Diba'i. Sebagian besar penduduk Islam khususnya di Pulau Jawa, menjadi salah satu daerah yang rutin mengadakan tradisi ini. Sebelum mengetahui lebih dalam tentang sejarah tradisi Maulid Al-Diba'i, hendaknya terlebih dahulu mengetahui pengarang kitab Maulid Al-Diba'i.

Kitab Maulid Al-Diba'i merupakan karya seorang ulama sekaligus ahli hadis terkemuka yang bernama Imam Wajihuddin Abdur Rahman bin 'Ali bin Muhammad bin 'Umar bin 'Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Al-Diba'i asy-Syaibani al-Yamani az-Zabidy asy-Syafi'iy. Namanya dikenal dengan sebutan Imam Al-Diba'i. Beliau dilahirkan di Zabid hari Kamis 4 *Muharram* pada tahun 866 H/1461 M. Dan wafat pada hari Jumat 26 Rajab 944 H/1537 M. Imam Al-Diba'i merupakan seorang pengajar serta pengarang kitab. Diantara karyanya antara lain: *Qurratul 'Uyun*, *Kitab Mi'raj*, *Taisirul Ushul*, *Bughyatul Mustafid*, *Mishbah al-Misykat*, *Tamyiz at-Thib min al-Khābis*, serta beberapa bait syair.<sup>44</sup>

Penggunaan istilah kata Diba' merupakan julukan dari kakek Imam Al-Diba'i yang bernama Ali bin Yusuf Diba'. Menurut bahasa, arti Diba' dalam bahasa Sudan yaitu putih. Imam Al-Diba'i adalah seorang ulama hadis yang masyhur, beliau mampu menghafal lebih dari 100 ribu hadis dan sanadnya. Serta selesai mengajar Kitab Shahih Al-Bukhari lebih dari 100 kali khatam. Berkat

---

<sup>44</sup> Mohammad Nafis, "Mengenal Pengarang Maulid Diba'", Kediri, alif.id, Senin, 19 Agustus 2019.



kemahiran beliau dalam ilmu hadits dan sejarah, hingga berhasil mengarang sebuah syair sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan Maulid Al-Diba'i.

Menurut sejarah, Imam Al-Diba'i hidup pada zaman khalifah Harun Al-Rasyid abad ke-9. Di masa itu Harun Al-Rasyid merasa khawatir dengan kondisi rakyatnya yang tidak semangat dalam menyebarkan ajaran Islam. Akhirnya Harun Al-Rasyid mempunyai inisiatif untuk melakukan sayembara besar. Kategori sayembara yang diberikan yaitu bagi siapa saja yang mampu mengumpulkan matan hadis berkaitan dengan Rasulullah. Baik dalam hal sikap, perkataan, dan perilaku Nabi SAW. Akan diberikan sebuah penghargaan. Hingga akhirnya berita tersebut didengar oleh Imam Al-Diba'i.

Dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh Imam Al-Diba'i di bidang hadis. Maka dengan mudah beliau mengumpulkan matan hadis sampai menjadi karangan sebuah kitab. Seusai mengarang, dalam tidurnya beliau mimpi bertemu dengan Rasulullah. Hal itu karena rasa cintanya terhadap Nabi Muhammad SAW serta sifat kehati-hatiannya dalam mengumpulkan beberapa matan hadis berisi terkait dengan apa saja yang berhubungan dengan Rasulullah SAW. Akhirnya pada saat diumumkan pemenang sayembara pengumpulan matan hadis tentang Nabi SAW. Imam Abdurrahman Al-Diba'i dengan karya Maulid Al-Diba'i serta Imam Al-Barzanji dengan karya Maulid Al-Barzanji menjadi pemenang dalam sayembara tersebut. Hal itulah yang menjadi peristiwa penting dalam sejarah latar belakang munculnya Maulid Ad-Diba'i, ketika itu terkenal di kota Yaman.

Seiring berkembangnya zaman, Maulid Ad-Diba'i masih terlihat pada tahun 787-800. Lantunan bacaan Maulid Ad-Diba'i disuarakan oleh Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam menyerukan pasukan perang di Masjid Fatimiyah (An-Nuri). Hingga akhirnya pasukan perang memperoleh kemenangan dari pasukan Frank dan berhasil merebut kembali kekuasaan Islam.<sup>45</sup>

Pembacaan Maulid Ad-Diba'i sampai pada abad ke-21 masih menjadi kegiatan yang aktif dilakukan oleh para ulama di belahan dunia, khususnya Negara Indonesia. Pembacaan ini dilakukan sebagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan acara penting lainnya. Disamping itu, bacaan Maulid Al-Diba'i yang berisi shalawat menjadi suatu amalan yang disunnahkan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>45</sup> Nurul Oktavia Sa'adati, "*Maulid Al-Diba'i*" (Magelang: Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Terpadu Gunungpring), Selasa 27 Juli 2021.

### **BAB III**

## **TRADISI MAULID AL-DIBA'I DI MUSHOLLA**

### **NURUL FALAH DESA GUNUNGSARI**

#### **A. Profil Musholla Nurul Falah**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian “Pemahaman Surah Al-Aḥzāb ayat 56 dalam Tradisi Maulid Al-Diba’i” ini mengambil objek lokasi di Musholla Nurul Falah Desa Gunungsari yang bertempat di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Selanjutnya akan diuraikan terkait gambaran umum dari lokasi objek penelitian Musholla Nurul Falah, sebagai berikut:

#### **1. Kondisi dan Letak Geografis**

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro di Provinsi Jawa Timur. Desa ini termasuk sebagai kategori desa terbesar kedua di kecamatan Baureno. Karena terhitung mempunyai luas wilayah  $\pm 350$  ha/ m<sup>2</sup>. Secara Geografis tercatat dengan jumlah data 3 dusun yaitu Kedungrejo, Gunungrejo dan Karan, terdapat 6 RW dan 27 RT serta jumlah penduduk mencapai 5.050 jiwa.<sup>46</sup> Orbitas jarak antara Desa ke Kecamatan sejauh 5 km. Sedangkan jarak ke Kabupaten 32 km. Letak wilayah Desa Gunungsari berada di perbatasan Desa:

- 1) Sebelah Utara : Desa Kalisari
- 2) Sebelah Selatan : Desa Selorejo dan Tlogoagung
- 3) Sebelah Timur : Desa Gajah

---

<sup>46</sup> Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, *Daftar Isian Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Gunungsari*, (Bojonegoro: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD), 2020), 2-5.

4) Sebelah Barat : Desa Tulungagung

Sedangkan Musholla Nurul Falah sendiri berada di Dusun Karan RT 25 Desa Gunungsari. Tepatnya berada dibagian Timur Desa Gunungsari. Musholla ini dibangun pada akhir tahun 2020. Berada di luas permukaan tanah  $\pm 15$  ha/ m<sup>2</sup>. Musholla Nurul Falah diketuai oleh H. Ayyub Nahdi dengan anggota ta'mir sebagai berikut:

- 1) Ketua : H. Ayub Nahdi
- 2) Sekretaris : Kholilul Karim
- 3) Bendahara : Moh. Maret Sugianto
- 4) Pelindung : Ketua RT 25
- 5) Penasehat : KH. Ishomuddin

<b>Sie Agama</b>	<b>Sie Keuangan</b>	<b>Sie Sarana Prasarana</b>	<b>Sie Humas dan perlengkapan</b>
1. Kamdani 2. Kasnawi 3. Supardi 4. Ali Ridho'i	1. Ahmad Thoyyib 2. Suliyono 3. Eko Nuruddin	1. A. Yunus 2. Maksum 3. Tulus	1. Lis Aris 2. Masudin 3. Saiful 4. Agusta H.

## 2. Kondisi Keagamaan

Agama menjadi pondasi penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang bernyawa. Apalagi dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia yang bermasyarakat. Melihat dari data sosial budaya di Desa Gunungsari seperti yang sudah disebutkan di atas. Secara keagamaan bahwa Desa ini tercatat sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya beragama

Islam. Walaupun terdapat sebagian kecil penduduknya beragama Kristen. Sebanyak 5044 orang beragama Islam, dan 6 orang dengan agama Kristen. Melihat data tersebut, 99% masyarakat Desa Gunungsari menganut agama Islam. Prasarana peribadatan Masjid sebanyak 3, dan Musholla sebanyak 27.<sup>47</sup>

Ketua RT 25 setempat menuturkan “saya melihat kehidupan warga Gunungsari sangat agamis, menonjolkan keagamaannya. Walaupun beda pendapat, beda aliran tetap rukun, saling menghormati, dan saling menghargai perbedaan”.<sup>48</sup> Masyarakat daerah Gunungsari yang padat dengan penduduk didominasi oleh penganut aliran Muhammadiyah dan NU. Adanya perbedaan aliran dan pendapat tersebut tidak serta merta menjadikan masyarakatnya terpecah belah. Justru nilai toleransi diwujudkan oleh masyarakat pada tengah-tengah kehidupan beragama. Dalam proses beragama secara umum dapat disimpulkan bahwa kehidupan di Desa Gunungsari berlangsung secara baik. Budaya keagamaan tampak jelas dilaksanakan secara agamis. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta hubungan antar agama yang berbeda itu dapat terjalin dengan baik dengan adanya toleransi.

## **B. Sejarah Tradisi Maulid Al-Diba’i di Desa Gunungsari**

Tradisi Maulid Al-Diba’i hingga kini telah menjadi kebiasaan bagi penduduk Desa Gunungsari setiap pekan. Sehingga rutinitas ini menjadi budaya atau tradisi Islam yang digemari oleh banyak kalangan Muslim. Mengenai sejarah

---

<sup>47</sup> Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, *Daftar Isian Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Gunungsari*...26.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Mukaddas, (Ketua RT 25), 21 Januari 2022 di Desa Gunungsari.

tradisi Maulid Al-Diba'i yang ada di Desa Gunungsari. Pada zaman dahulu belum banyak tempat ibadah didirikan, di wilayah Dusun Karan mulai dari RT 24, 25, 26 dan 27 terhitung hanya terdapat 3 Musholla dan 1 Masjid. 2 Musholla berada di RT 24, dan 27, sedangkan 1 Musholla dan 1 Masjid berada diantara RT 25 dan 26. Sekitar tahun 1985 tradisi Maulid Al-Diba'i ini berawal dari perkumpulan majlis atau kelompok arisan dibarengi dengan *Diba'an*. Kegiatan ini diselenggarakan oleh ibu-ibu pada setiap malam Senin bertempat di Musholla milik Mbah Morlan RT 24. Disebabkan wilayah RT 25 belum memiliki tempat Musholla, sehingga beberapa jama'ah yang ingin mengikuti *Diba'an* harus berjalan ke sebrang daerah.<sup>49</sup>

Seiring bertambahnya jama'ah yang ikut, maka muncul inisiatif bahwa *Diba'an* dijadikan sebagai acara rutin setiap pekan di 3 Musholla tersebut secara giliran dari satu Musholla ke Musholla lain. Sedangkan tradisi *Diba'an* yang ada di Masjid pada waktu itu belum terlihat. Mulai nampak kegiatan-kegiatan agama pada tahun 1995. Terdapat salah satu kelompok organisasi shalawatan yang bernama Eshari ala banjari. Kemudian takmir masjid bermusyawarah untuk mengadakan shalawatan di Masjid. Sehingga memperoleh kesepakatan pada setiap malam Jum'at diadakan shalawat *Diba'an*, shalawat Burdah maupun lainnya.<sup>50</sup>

Kemudian pada awal tahun 2020, wilayah RT 25 memiliki tempat Musholla sendiri. Yaitu Musholla Nurul Falah, yang menjadi obyek penelitian ini. Sejak diresmikannya Musholla Nurul Falah di wilayah ini, kegiatan agama

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ulifah, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 24 Januari 2022.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Kasnawi, (Tokoh Agama RT 25), 24 Januari 2022.

semakin gencar dilakukan. Seperti Tahlilan, Pengajian, Peringatan Hari Besar Islam, terutama tradisi *Diba'an*. Tradisi *Diba'an* ini dirintis oleh pemuda jama'ah Musholla Nurul Falah yang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi. Dengan cara mengajak remaja-remaja untuk melaksanakan kegiatan ini melalui grup WhatsApp atau smartphone. Sarana tersebut dijadikan media sosialisasi terhadap kegiatan pelaksanaan Maulid Al-Diba'i. Guna untuk mengkoordinir terlaksananya tradisi ini, dalam setiap kegiatan salah satu menginformasikan melalui grup WA agar semua anggota bisa hadir. Tradisi ini tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan orang tua atau sesepuh warga setempat, terutama ibu-ibu yang dulunya pernah mengikuti *Diba'an*. Mereka turut berpartisipasi dalam tradisi ini. Sehingga kegiatan ini tetap berlanjut sampai sekarang dan tetap selalu dilestarikan.

### **C. Praktek Tradisi Maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari**

Dalam prakteknya tradisi pembacaan Maulid Al-Diba'i yang dilakukan oleh jama'ah Muholla Nurul Falah yang bertempat di Desa Gunungsari, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro antara lain yaitu:

#### **1. Waktu dan Tempat**

Tradisi pembacaan Maulid Al-Diba'i dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Minggu malam Senin. Waktu dipilih sesuai kesepakatan bersama para jama'ah. Selain itu, pada hari tersebut dianggap sebagai malam datangnya hari kemuliaan, tatkala seorang hamba yang paling mulia di sisi Allah yaitu Nabi Muhammad SAW lahir di muka bumi. Sehingga dalam rangka menyambut malam kemuliaan itu, dilaksanakan prosesi pembacaan Maulid Al-Diba'i. Sedangkan tempat pelaksanaan berada di musholla Nurul



Falah yang terletak diantara salah satu Dusun di Gunungsari, tepatnya Dusun Karan RT 25, RW 06.

## **2. Pelaku Tradisi Maulid Al-Diba'i**

Sesuai dengan sasaran obyek yang digunakan dalam penelitian ini. Bahwa pelaku atau obyek yang mengikuti proses pembacaan Tradisi Maulid Al-Diba'i adalah jama'ah musholla Nurul Falah dan masyarakat sekitar wilayah RT 25, RW 06 di Desa Gunungsari. Pelaksanaan tradisi ini didominasi diikuti oleh kaum wanita dari berbagai kalangan. Seperti ibu-ibu lansia dan dewasa, remaja putri, dan anak-anak. Latar belakang pendidikan atau pengetahuan agama warga Gunungsari dalam mengikuti tradisi Maulid Al-Diba'i tentu berbeda. Bagi kalangan ibu-ibu hingga lansia mereka mengikuti tradisi ini hanya sebatas melestarikan tradisi keislaman yang sudah ada sejak dahulu demi mengenalkan kepada generasi setelahnya.

Namun terdapat sebagian yang lain dari beberapa jama'ah tradisi Maulid Al-Diba'i yang paham betul tentang pengetahuan agama. Sehingga mengetahui dasar diselenggarakannya tradisi pembacaan shalawat dalam Maulid Al-Diba'i. Yaitu jama'ah yang berasal dari latar belakang pondok pesantren atau mengenyam pembelajaran di Kyai. Biasanya dari kalangan ini, dalam prosesi Maulid Al-Diba'i ditunjuk atau bertugas sebagai pemimpin doa pada bagian akhir pembacaan shalawat. Karena dianggap sebagai jama'ah yang paling tinggi pengetahuan ilmu agamanya.

Sedangkan bagi jama'ah tradisi Maulid Al-Diba'i kalangan dewasa, remaja dan anak-anak. Pengetahuan agama serta pendidikan yang ditempuh

rata-rata hampir sama. Mereka semua melalui pembelajaran agama dari *background* Madrasah, TPQ atau Diniyah. Sehingga pengenalan tradisi ini diperoleh pada saat pembelajaran di lembaga Islam yang diikuti. Yang menjadi pembeda dari kalangan ini hanya tingkat umur dan pengalaman saat terjun di masyarakat. Maka biasanya, bagi jama'ah yang memiliki kemampuan lebih dalam bersuara atau keberanian. Akan bisa memimpin prosesi pembacaan shalawat dengan suara yang diatur oleh nada dan irama yang disesuaikan. Serta mendapat tugas sebagai pembaca *shirah* yang bacaannya relatif panjang.

Dalam setiap prosesi ini berlangsung, tidak kurang diikuti oleh sepuluh sampai lima belas orang yang aktif dan selebihnya sebagai anggota pasif. Tergantung dari situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan serta berbagai kesibukan atau aktivitas yang menghambat berkurangnya jama'ah yang hadir.

### 3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Maulid Al-Diba'i

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan tradisi Maulid Al-Diba'i jama'ah musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari, secara runtut kegiatan ini merujuk dalam kitab *Majmu'ah* yang akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

#### 1) Pembuka

Membaca:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ... وَ عَلٰى آلِهِ وَ اَصْحَابِهِ

#### 2) Membaca Syair Pertama

Berikut ulasan syair pertama:

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيَّ وَسَلِّمْ                      يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدُ

يَارِبِّ خُصَّةِ الْفَضِيلَةِ	يَارِبِّ بَلَّغَةِ الْوَصِيلَةِ
يَارِبِّ وَاَرْضَ عَنِ السَّلَالَةِ	يَارِبِّ وَاَرْضَ عَنِ الصَّحَابَةِ
يَارِبِّ فَارْحَمِ وَالِدِينَا	يَارِبِّ وَاَرْضَ عَنِ الْمَشَايخِ
يَارِبِّ وَارْحَمِ كُلَّ مُسْلِمٍ	يَارِبِّ وَارْحَمْنَا جَمِيعًا
يَارِبِّ لَا تَقْطَعْ رَجَانَا	يَارِبِّ وَاغْفِرْ لِكُلِّ مُذْنِبٍ

\*Dan seterusnya sampai akhir...

3) Membaca Surah At-Taubah (128) dan Al-Aḥzāb (56)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

4) Membaca Syair Kedua

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

يَارْفِعِ اشَّانَ وَالذَّرَجِ	يَارَسُؤْلَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا أَهْيَلِ الْجُودِ وَالْكَرَمِ	عَطْفَةً يَا جَيْرَةَ الْعَلَمِ
حَرَمِ الْإِحْسَانِ وَالْحَسَنِ	نَحْنُ جِيرَانُ بَدَا الْحَرَمِ
وَبِهِ مِنْ خَوْفِهِمْ أَمِنُوا	نَحْنُ مِنْ قَوْمٍ بِهِ سَكَنُوا
فَاتَّبِدْ فِينَا آخَالَ الْوَهَنِ	وَبَايَاتِ الْقُرْآنِ عُنُوا
وَالصَّفَا وَالْبَيْتِ يَا لَفُنَا	نَعْرِفُ الْبَطْحَا وَتَعْرِفُنَا
فَعَلَمَنْ هَذَا وَكُنُوْكُمْ	وَلَنَا الْمَعْلُ وَخَيْفُ مَنِ

\*Dan seterusnya sampai akhir...

5) Membaca *Shirah* atau Sejarah

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

- \* بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ الْغَالِبِ ...
- \* قِيلَ هُوَ آدَمَ. قَالَ آدَمُ بِهِ أُنِيلُهُ أَعْلَى الْمَرَاتِبِ ...
- \* يُبْعَثُ مِنْ تَهَامَةَ بَيْنَ يَدَيِ الْقِيَامَةِ ...
- \* ثُمَّ أَرُدُّهُ مِنَ الْعَرْشِ ...

\*Lihat dalam kitab *Majmu'ah*.

#### 6) Membaca Syair Ketiga

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

صَلَاةُ اللَّهِ مَالَا حَتَّ كَوَاكِبُ  
 عَلَى أَحْمَدَ خَيْرٍ مَنْ رَكِبَ النَّجَائِبُ  
 حَذَى حَادِي السُّرَى بِاسْمِ الْحَبَائِبُ  
 فَهَزَّ السُّكْرُ أَعْطَفَ الرِّكَائِبُ  
 وَمَالَتْ لِلْحِمَى طَرَبًا وَحَنَّتْ  
 إِلَى تِلْكَ الْمَلَا حِمِ وَالْمَلَاعِبُ  
 فَدَعَّ جَذَبَ الرِّمَامِ وَلَا تَسْفَهَا  
 فُقَاعِدُ شَوْقِهَا لِلْحَيِّ جَادِبُ

\*Dan seterusnya sampai akhir...

#### 7) Membaca *Shirah* atau Sejarah

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

- \* فَسُبْحَانَ مَنْ خَصَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَشْرَفِ الْمَنَاصِبِ وَالْمَرَاتِبِ ...
- \* بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَوَّلُ مَا نَسْتَفْتِحُ بِإِرَادِ حَدِيثَيْنِ وَرَدَا عَنْ نَبِيِّ

كَانَ قَدْرُهُ عَظِيمًا...

- \* (الْحَدِيثُ الْأَوَّلُ) عَنْ بَحْرِ الْعِلْمِ الدَّا فِقِ ...
- \* (الْحَدِيثُ الثَّانِي) عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ...
- \* فَيَقُولُ الْحَقُّ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي ...
- \* أَخْضِرُوا قُلُوبَكُمْ يَا مَعْشَرَ ذَوِي الْأَلْبَابِ ...
- \* فَهَتَزَّ الْأَعْرَشُ طَرْبًا وَاسْتَبَشَارًا ...

\*Lihat dalam kitab *Majmu'ah*

#### 8) Membaca Mahallul Qiyam

##### مَحَلُّ الْقِيَامِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَارَسُوْلَ سَلَامٍ عَلَيكَ	يَا نَبِيَّ سَلَامٍ عَلَيكَ
صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيكَ	يَا حَبِيبَ سَلَامٍ عَلَيكَ
فَاَحْتَفْتُ مِنْهُ الْبَدْرُ	اَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا
فَطُ يَا وَجْهَ السُّرُوْرِ	مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَاَيْنَا

....

مُسْتَجِيْبُ الدَّعَوَاتِ	عَالِمُ السِّرِّ وَآخْفَى
بِجَمِيْعِ الصَّالِحَاتِ	رَبِّ فَاَرْحَمْنَا جَمِيْعًا
عَدَّ تَحْرِيرَ السُّطُوْرِ	وَصَلَاةَ اللَّهِ تَغْشَا
صَاحِبَ الْوَجْهِ الْمُنِيْرِ	اَحْمَدَ الْهَادِيْ مُحَمَّدًا

#### 9) Membaca *Shirah* atau Sejarah

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

- \* وَوُلِدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَحْتُونًا بِيَدِ الْعِنَايَةِ ...
- \* قِيلَ مَنْ يَكْفُلُ هَذِهِ الدَّرَّةَ الْيَتِيْمَةَ ...
- \* ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهُ مَرَاضِعُ الْإِنْسِ لِمَا سَبَقَ فِي طَيِّ الْعَيْبِ ...

- \* فَبَيْنَمَا هُوَذَا تَ يَوْمَ نَاءٍ عَنِ الْأَوْطَانِ ... \*
- \* فَقَالَتْ الْمَلَائِكَةُ يَا حَبِيبَ الرَّحْمَنِ ... \*
- \* فَبَيْنَمَا الْحَبِيبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْصِتٌ لِسَمَاعِ الْأَشْبَاحِ ... \*
- \* فَلَمَّا رَأَتْهُ حَلِيمَةُ سَالِمًا مِنَّا لَاهْوَالٍ ... \*
- \* وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خَلْقًا وَخُلُقًا ... \*
- \* وَقِيلَ لِبَعْضِهِمْ كَأَنَّ وَجْهَهُ الْقَمَرُ ... \*
- \* وَمَا عَسَى أَنْ يُقَالَ فِيمَنْ وَصَفَهُ الْقُرْآنُ ... \*

\*Lihat dalam kitab *Majmu'ah*

#### 10) Membaca Syair Keempat

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ  
 يَا بَدْرَتِمَّ حَارِكُلَّ كَمَالِ  
 مَاذَا يُعْبِرُ عَنْ عَلَا كَ مَقَالِ  
 أَنْتَ الَّذِي أَشْرَفْتَ فِي أَفْقِ الْعَالَا  
 فَمَحَوْتَ بِالْأَنْوَارِ كُلَّ ضَلَالِ  
 وَبِكَ اسْتَنَارَ الْكَوْنُ يَا عَلَمَ الْهُدَى

\*Dan seterusnya sampai akhir...

#### 11) Penutup

Pada akhir pembacaan dari tradisi Maulid Al-Diba'i membaca surah Al-Fatiḥah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan doa. Doa yang dibaca sesuai pedoman dalam kitab Maulid Al-Diba'i.

#### 4. Sarana yang digunakan

Adapun sarana yang mendukung proses berlangsungnya tradisi Maulid Al-Diba'i di musholla Nurul Falah, antara lain:

#### 1) Kitab Tuntunan Maulid Al-Diba'i

Kitab panduan yang digunakan ketika melakukan tradisi Maulid Al-Diba'i ini beragam, tidak hanya menggunakan panduan dari kitab manual saja. Akan tetapi di era yang serba canggih sekarang banyak ditemui bagi para remaja sekarang lebih praktis menggunakan kitab PDF panduan Maulid Al-Diba'i melalui smartphone. Namun, kitab yang sering dipakai oleh jama'ah Musholla Nurul Falah yaitu kitab *Majmu'ah* karangan KH. Abdullah Faqih pengasuh PP. Langitan Tuban serta kitab *Majmu'ah Diba'* lainnya.

#### 2) Microfon dan Sound System

Sarana dan prasarana yang digunakan ketika pelaksanaan tradisi Maulid Al-Diba'i berupa microfon dan sound system milik musholla Nurul Falah. Terdapat 3 microfon yang bisa dipakai bergantian oleh satu sama lain ketika melantunkan syair Maulid Al-Diba'i, dan satu sound system yang dapat di *setting* volume keras atau kecilnya suara yang terhubung dari beberapa microfon tersebut.

#### 3) Meja atau bangku

Demi kenyamanan dan rasa khidmat saat pelaksanaan tradisi Maulid Al-Diba'i, musholla Nurul Falah menyediakan meja lipat kecil yang dipakai saat proses membaca lantunan Maulid Al-Diba'i.

#### 4) Konsumsi

Konsumsi berupa makanan atau minuman menjadi sajian pelengkap di bagian akhir acara setelah prosesi tradisi Maulid Al-Diba'i



selesai. Biasanya makanan atau yang disebut *jaminan* merupakan pemberian warga setempat yang tinggal berdekatan dengan Musholla Nurul Falah, seringkali dari jama'ah yang mengikuti tradisi ini juga membawa sendiri makanan kecil untuk di makan bersama.

## 5. Motivasi dan Hambatan Pelaksanaan Maulid Al-Diba'i

Pelaksanaan kegiatan dalam suatu majlis tentu memiliki sisi positif dan negatif pada setiap pelakunya. Terutama terkait kelebihan dan kekurangan atau motivasi dan hambatan terhadap proses terselenggaranya tradisi Maulid Al-Diba'i. Diantara motivasi atau kelebihan dalam prosesi ini, sebagai berikut:

### a) Memiliki rasa *Mahabbah* kepada Nabi Muhammad

Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang baik bagi umat Muslim di seluruh alam. Sudah sepantasnya apresiasi tertinggi diberikan kepada sosok manusia yang paling mulia di hadapan Allah. Wujud dari rasa cinta atau *mahabbah* yang paling mudah dilakukan adalah dengan selalu mengingat nama beliau seraya mengucapkan shalawat. Karena dalam Alquran telah dijelaskan bahwa manusia diperintahkan bershalawat serta memberikan salam penghormatan kepada Nabi SAW. Bentuk apresiasi atau *mahabbah* seorang umat kepada Nabinya di wujudkan dengan mengadakan tradisi Maulid Al-Diba'i. Seperti yang dilakukan oleh jama'ah Musholla Nurul Falah yaitu bershalawat kepada Nabi SAW dengan membaca shalawat dari beragam syair. Serta mengingat kisah beliau melalui *shirah* atau sejarah yang dibaca pada saat peringatan

Maulid Al-Diba'i. "Bentuk hormat, cinta, sayang kita kepada Rasulullah dan para Nabi melalui shalawat".<sup>51</sup>

b) Kesadaran dalam Diri Sendiri

Untuk memulai suatu kegiatan terutama terkait ajaran keagamaan dirasa tidak mudah dalam menjalankannya. Banyak tantangan dan rintangan yang muncul, entah itu faktor dari luar maupun dalam. Seperti halnya ketika akan memulai tradisi Maulid Al-Diba'i, rasa malas atau tidak semangat sering menghampiri para pelakunya. "Mengikuti *diba'an* ini bentuk dari kesadaran saya sendiri untuk meneruskan tradisi Islam kepada remaja saat ini agar tetap dilestarikan dan tidak punah".<sup>52</sup> Rasa kemauan dan keinginan yang dimiliki oleh setiap orang memang berbeda. Sehingga memiliki rasa kuat yang tumbuh dari kesadaran diri sendiri sangat dibutuhkan untuk mengawali sebuah aktivitas.

c) Menghidupkan Ajaran Agama

Bagi sebagian masyarakat Islam, kegiatan atau rutinitas keagamaan dianggap sebagai stamina atau kekuatan dalam meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan dalam tradisi Maulid Al-Diba'i oleh masyarakat Desa Gunungsari dijadikan sebagai sarana komunitas kegiatan agama. Tradisi Maulid Al-Diba'i merupakan majlis keagamaan yang berisi kegiatan shalawat sebagai salah bentuk nilai ajaran agama. "Urip-urip

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Fitri Hariyatin, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 21 Januari 2022.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Fitri Hariyatin, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 21 Januari 2022.

agomo, saya sendiri berniat memperjuangkan tradisi yang sudah ada sejak dulu untuk dilanjutkan para pemuda-pemudi sekarang”.<sup>53</sup>

d) Menyalurkan Bakat Suara dengan Bershalawat

Pembacaan Maulid Al-Diba’i identik berisi dengan bacaan shalawat. Maka tidak heran, bagi jama’ah yang hobi atau bahkan memiliki suara merdu dalam melantunkan shalawat. Mereka merasa sangat tertarik dengan adanya tradisi pembacaan Maulid Al-Diba’i. Sebab pada pembacaan syair dalam Maulid Al-Diba’i jama’ah dapat berkreasi menentukan lantunan nada dan irama yang disesuaikan dengan lagu atau bunyi shalawat. “Dapat mengembangkan banyak nada atau irama saat pembacaan shalawat”.<sup>54</sup>

e) Memperkuat Tali *Silaturrahmi*

Tradisi Maulid Al-Diba’i yang dilaksanakan di Musholla Nurul Falah ini kebanyakan diikuti oleh warga sekitar lingkungan setempat. Dan pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap seminggu sekali. Dalam hal ini, secara tidak langsung pertemuan dari beberapa jama’ah yang mengikuti tradisi ini akan menghadirkan rasa persaudaraan yang erat. Komunikasi akan terus berjalan baik seiring majlis ini tetap istiqomah dilaksanakan. Apriyanti menambahkan, “Senang, bisa bertemu banyak teman” bahwa dia

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ulifah (Jama’ah Tradisi Maulid Al-Diba’i), 24 Januari 2022.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Okti Rahma Nur Fadilla, (Jama’ah Tradisi Maulid Al-Diba’i), 21 Januari 2022.

senang mengikuti tradisi ini karena bisa bertemu banyak orang dan berjumpa dengan teman sebayanya.<sup>55</sup>

Dengan segala aktivitas dan kesibukan yang setiap hari dilakukan, adanya tradisi Maulid Al-Diba'i ini dapat mengumpulkan banyak orang dan saling silaturahmi. "Yang biasanya sibuk kerja sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan tetangga, jadi bisa berkumpul".<sup>56</sup> Dalam Hadis dijelaskan juga bahwa orang yang selalu menyambung silaturahmi akan di mudahkan rizeki nya. Seperti dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturahmi." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan kekurangan atau hambatan yang terjadi dalam prosesi Maulid Al-Diba'i, antara lain:

a) Banyak jama'ah yang tidak hadir

Mayoritas tradisi ini diikuti oleh ibu-ibu dan remaja, tentunya di pagi hari sebagian dari mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Seperti bekerja, mengurus pekerjaan rumah, berdagang. Bahkan bagi para remaja mereka sibuk sekolah atau kuliah. "Kadang pulang sore, tugas kuliah banyak". Sehingga pada saat menjelang malam atau waktunya pelaksanaan tradisi Maulid Al-Diba'i para jama'ah banyak yang tidak

<sup>55</sup> Wawancara dengan Apriyanti Rahma, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 17 Januari 2022.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Mega Nurmalita, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 24 Januari 2022.

hadir. Hal itu disebabkan karena banyak faktor, mulai dari rasa malas, capek, ataupun tidak memiliki rasa kemauan yang kuat untuk hadir dalam tradisi ini.<sup>57</sup>

Terkait permasalahan dan hambatan yang muncul dalam tradisi ini, peneliti kurang lebih memberikan sarana untuk mengatasi kemungkinan hambatan yang dapat terjadi. Setidaknya melalui cara sosialisasi atau pengenalan kegiatan tradisi ini kepada para jama'ah yang belum bergabung. Sosialisasi ini dapat dilakukan dalam bentuk ajakan, memberikan informasi, atau hal apapun sehingga menarik perhatian jama'ah yang belum bergabung agar segera mengikuti. Maka otomatis jumlah jama'ah akan semakin bertambah. Dengan segala kemungkinan, apabila pada saat pelaksanaan satu atau dua orang berhalangan hadir. Jama'ah yang lainnya bisa mengikuti.

b) Bergurau atau berbicara sendiri

Ketika pembacaan *Shirah* atau sejarah salah satu jama'ah membaca menggunakan mikrofon. Bacaan *Shirah* cenderung panjang, sehingga menyebabkan jama'ah yang tidak mendapatkan bagian membaca, mereka menyibukkan diri dengan berbicara atau bermain hp. Hal itu dominan dilakukan oleh kalangan remaja yang tidak menyimak bacaan *Shirah*. Untuk mengatasi hal ini peneliti menambahkan, sebaiknya pembacaan melalui mikrofon dilakukan secara bergiliran pada semua jama'ah. Sehingga semua jama'ah mempunyai bagian atau tugas yang dibaca.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Okti Rahma Nur Fadilla, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 22 Januari 2022.

Sambil menunggu giliran tugas yang dibaca, jama'ah dapat menyimak bacaan yang lain.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**  
**PENERAPAN SURAH AL-AḤZĀB AYAT 56 SERTA DAMPAK**  
**PSIKOLOGI DALAM TRADISI MAULID AL-DIBA’I DI**  
**MUSHOLLA NURUL FALAH**

**A. Pemahaman Surah Al-Aḥzāb Ayat 56 dalam Tradisi Maulid Al-Diba’i**

Pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 yang telah diterima oleh jama’ah Musholla Nurul Falah berdasarkan tradisi Maulid Al-Diba’i memperoleh data yang beragam. Hasil pemahaman dari keseluruhan partisipan terkait ayat ini tidak diungkapkan secara eksplisit. Namun hanya implisitnya saja dengan memberikan uraian terhadap makna realitas yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, rutinitas tradisi Maulid Al-Diba’i yang dilakukan oleh jama’ah Musholla Nurul Falah memuat bacaan Alquran. Salah satunya pada bagian ketiga dari tradisi Maulid Al-Diba’i, yaitu membaca Surah At-Taubah (128) dan Al-Aḥzāb (56). Fokus utama dalam analisis ini yaitu surah Al-Aḥzāb ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.

Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Alquran, (33):56.



Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, bahwa pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 yang diterima oleh jama'ah Musholla Nurul Falah terkait ayat ini adalah sebagai berikut.

“Intinya dalam ayat ini kita disuruh bershalawat kepada Kanjeng Nabi agar kita mendapat syafaat”<sup>59</sup>

“Surah Al-Aḥzāb ayat 56 ini Allah menyuruh kita untuk membacakan shalawat kepada Rasulullah. Pada dasarnya Nabi Muhammad tidak butuh didoakan, namun pada akhirnya nanti siapa yang mendoakan Nabi SAW akan dikembalikan pada yang mendoakan”<sup>60</sup> shalawat secara makna adalah panjatan doa, kebaikan dan pujian yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga maksud dari pemahaman ayat ini disampaikan dengan gambaran bahwa, barang siapa yang mendoakan Nabi Muhammad melalui shalawat. Maka Allah akan mengganti dengan kebaikan yang serupa.

“Dalam pembacaan Diba'an, salah satu ayat Alquran Surah Al-Aḥzāb ayat 56 menyampaikan bahwa ada perintah shalawat. Tidak lain supaya mendapatkan pahala Allah serta mengharap syafaat dari Nabi Muhammad SAW.”<sup>61</sup>

“Maksudnya ayat ini adalah menyampaikan kepada manusia untuk disuruh bershalawat sebagai bentuk hormat, rasa sayang dan cinta kita kepada Kanjeng Nabi”<sup>62</sup>

“Karena ngaji saya dulu hanya serampangan, tidak sedetail ngaji zaman sekarang. Pahamnya tentang ayat ini Gusti Allah menyuruh shalawat. Untuk

<sup>59</sup> Wawancara dengan Okti Rahma Nur Fadilla, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 22 Januari 2022.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Siti Maimunah, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 21 Januari 2022.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Mega Nurmalita, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 24 Januari 2022.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Fitri Hariyatin, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 21 Januari 2022.

memperoleh syafaat kepada Allah melalui Kanjeng Nabi.”<sup>63</sup> Perbedaan zaman tentu sangat mempengaruhi proses pemahaman yang dimiliki oleh setiap orang. Pada zaman dahulu, proses belajar Alquran tidak sedisiplin era sekarang. Sehingga orang-orang dahulu memahami Alquran hanya sekilas saja, asal tidak menyalahi koridor Islam.

Namun seiring berkembangnya zaman, Islam telah mengalami kemajuan yang pesat. Terutama dalam bidang *'Amaliyah*, atau masyarakat menyebutnya sebagai tradisi atau amalan keagamaan. *'Amaliyah* adalah perbuatan manusia yang berkaitan dengan ibadah, mu'amalah, fiqih, maupun akhlak yang didasarkan pada sumber hukum Islam, (Alquran, hadis, ijma', dan ijtihad para ulama). Sehingga hasil penelitian terhadap pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 pada jama'ah Musholla Nurul Falah berpijak pada ketentuan ini. Mereka menerapkan *'Amaliyah* atau perintah shalawat tidak hanya terfokus pada sumber Alquran dan hadis saja. Melainkan juga merujuk pada ijma' dan ijtihad ulama. Seperti misalnya ijtihad para ulama yang membahas tradisi *Diba'an*. Hasil Muktamar NU ke-5 pada tahun 1930, yang menyatakan bahwa prosesi *Diba'an* dengan berdiri hukumnya *sunnah*, dan termasuk *'urf syar'i*.<sup>64</sup>

Hukum Islam juga menyebutkan ada dua sumber, yaitu *naqly* (Alquran) dan *aqly* (akal). Dalam metodologi hukum Islam (ushul fiqih) sumber *aqly* yang dikonstruksi oleh ulama dikenal dengan istilah ijtihad. Salah satu metode ijtihad adalah *'urf*, yaitu penetapan hukum yang didasarkan pada kebiasaan, tradisi, adat

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ulifah, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 24 Januari 2022.

<sup>64</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 240.

setempat serta tidak bertentangan pada prinsip dasar syariat Islam.<sup>65</sup> Artinya perolehan data terkait hasil analisis ini menguraikan bahwa jama'ah Musholla Nurul Falah melaksanakan perintah shalawat berdasarkan ijtihad ulama ushul fiqih pada ketentuan *'urf lafdzi 'amali*.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa dari beberapa informan memahami ayat ini sebagai informasi adanya perintah untuk bershalawat. Sehingga secara keseluruhan jama'ah memahami terkait pesan yang disampaikan Allah dalam surah Al-Aḥzāb Ayat 56 melalui pembacaan teks Alquran yang ada di Tradisi Maulid Al-Diba'i.

Terma living hadis dianggap sebagai saudara kandungnya living Qur'an. Maka pada tahap ini model kajian living hadis dapat membantu proses analisis. Living hadis adalah bentuk resepsi berupa penerimaan, tanggapan, atau respon, atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam sebuah praktik, ritual, tradisi, atau perilaku masyarakat.<sup>66</sup> Sebagai hasil resepsi tidak jarang sebuah praktik atau tradisi tidak menunjukkan adanya landasan teks secara eksplisit. Sehingga sebuah praktik tertentu terkesan teksnya hilang sama sekali atau tidak ada landasan yang kuat. Dalam kenyataan di masyarakat tidak semua informan dapat menunjukkan dalil teks yang dipegang dalam melaksanakan suatu praktik. Hanya melalui sejarah berdasarkan cerita, ataupun hanya melanjutkan tradisi secara turun temurun.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Ansori, *Prinsip Islam dalam Merespon Tradisi (Adat/'Urf)*, (UNU Purwokerto: 22 Oktober, 2020)

<sup>66</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 15.

<sup>67</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*...13-14.

## B. Resepsi Shalawat dalam Surah Al-Aḥzāb Ayat 56

Setelah melakukan analisis wawancara terhadap pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56, pada firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.<sup>68</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari jama'ah Mushola Nurul Falah secara umum dan keseluruhan dari beberapa informan, ayat ini dipahami sebagai bentuk perintah shalawat. Maka dalam menganalisis hasil data dan interpretasi dari setiap informan merujuk pada teori *Living Qur'an* yaitu penerimaan teks yang informatif. Yaitu model hubungan antar manusia dengan kitab suci yang diwakili oleh tradisi tafsir. Nabi Muhammad dianggap sebagai penafsir pertama. Generasi selanjutnya melanjutkan resepsi informatif ini dengan mengembangkan tradisi tafsir dengan teori, metode, dan pendekatan.<sup>69</sup>

Secara garis besar bentuk penerimaan atau resepsi dari perintah shalawat yang mereka lakukan sangat beragam. Perihal tersebut, analisis tentang resepsi surah Al-Aḥzāb ayat 56 dari setiap informan menjadi fokus utama dalam kajian ini. Sehingga didapatkan perolehan data yang telah diuraikan sebagai berikut:

<sup>68</sup> Alquran, 33:56

<sup>69</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture...* 475.

### 1) *Diba'an*

*Diba'an* adalah suatu tradisi keagamaan yang dalam kegiatannya membaca shalawat Nabi secara berjama'ah disertai irama lagu. Kitab Maulid Al-Diba'i berisi bacaan shalawat dan uraian singkat tentang biografi (riwayat hidup) Nabi Muhammad SAW. Bacaan shalawat disusun dalam bentuk syair sehingga dapat dilagukan. Sedangkan uraian sejarah hidup Nabi disusun dengan bahasa sastra sehingga enak dibaca dan didengar.<sup>70</sup> *Diba'an* dianggap sebagai salah satu bentuk amalan terhadap perintah shalawat yang disampaikan Allah dalam surah Al-Aḥzāb ayat 56.

Resepsi jama'ah Musholla Nurul Falah terkait surah Al-Aḥzāb ayat 56 pada perintah shalawat ini diabadikan dengan melakukan tradisi *Diba'an*. Masyarakat daerah Gunungsari lebih mudah memahami ayat ini dengan mengamalkan bacaan shalawat melalui tradisi ini. Melihat kondisi keagamaan yang ada di Desa Gunungsari, adanya tradisi *Diba'an* dapat memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. Sehingga tradisi ini menjadi wadah dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya perintah shalawat pada surah Al-Aḥzāb ayat 56. Melalui hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa informan, hasil pemahaman dari perintah shalawat yang mereka lakukan terindikasi pada tradisi *Diba'an*.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan jama'ah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari terkait penerimaan mereka tentang perintah shalawat:

---

<sup>70</sup> Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU dan ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*, (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), 95-96.

“Bentuk cinta, hormat kita kepada Nabi dengan bershalawat yang saya lakukan dengan mengikuti *Diba'an* sebagai bentuk kesadaran saya sendiri untuk mengembangkan agar anak remaja zaman sekarang bisa mengikuti jejak yang dulu, jangan sampai *Diba'an* ini punah, dan tetap dilestarikan.”<sup>71</sup>

“Kita diperintahkan shalawat kepada Kanjeng Nabi agar memperoleh syafaat dengan mengikuti *Diba'an*.”<sup>72</sup>

“Memohon syafaat kepada Allah melalui perantara Kanjeng Nabi. Saya sendiri senang ikut *Diba'an*. Dengan lantunan shalawat yang kita baca bisa memotivasi jama'ah lain untuk bisa ikut.”<sup>73</sup>

“Selama ini yang sudah saya lakukan dengan mengikuti *Diba'an* sama halnya seperti melaksanakan perintah Allah. Karena dalam pembacaan Maulid Al-Diba'i terdapat banyak syair yang menyanjung Nabi Muhammad SAW.”<sup>74</sup>

“Saya memahami ayat ini sebagai bentuk ajakan atau berseru untuk melakukan shalawat. Shalawat Nabi itu jika dibaca sendiri mungkin kita akan merasa malas atau cepat lelah, maka dengan *Diba'an* secara berjama'ah akan terasa enak, dan saling mengoreksi apabila ada kekeliruan dalam membaca.”<sup>75</sup>

## 2) Shalawat Munjiyat

Shalawat Munjiyat sering dikenal masyarakat sebagai “shalawat penyelamat”. Hal itu tidak lepas dari peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh alim bernama Syaikh al-Shalih. Dikisahkan dalam sebuah riwayat dari

<sup>71</sup> Wawancara dengan Fitri Hariyatin, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 21 Januari 2022.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Okti Rahma Nur Fadilla, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 22 Januari 2022.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ulifah, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 24 Januari 2022.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Mega Nurmalita, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 24 Januari 2022.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Rizky Fatimah, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 23 Januari 2022.



Ibn al-Fakihani dari Syaikh al-Shalih Musa al-Darir, pada suatu hari saat Syaikh al-Shalih sedang berlayar di laut. Tiba-tiba angin topan datang menghampiri kapal yang ditumpangnya bersama rombongan. Semua orang dalam keadaan menjerit dan ketakutan. Seketika beliau merasa mengantuk dan tertidur, dalam tidurnya itu beliau bermimpi bertemu Rasulullah dan menyampaikan untuk membaca shalawat munjiyat. Kemudian beliau membaca bersama para penumpang lain kurang lebih sebanyak 300 kali. Pada akhirnya mereka selamat dari musibah angin topan yang menghampiri kapal tersebut.<sup>76</sup>

Adapun lafal shalawat munjiyat secara lengkap sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا  
جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ  
وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

“Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad yang dengan shalawat itu, Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan. Dengan shalawat itu Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan, dengan shalawat itu Engkau akan mengangkat kami ke derajat paling tinggi, dengan shalawat itu pula Engkau akan menyampaikan kami kepadatujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan, ketika hidup dan setelah mati.”

Selain perintah bershalawat diterima sebagai tradisi *Diba'an*, bentuk resepsi jama'ah Musholla Nurul Falah yang lain dilakukan dengan membaca shalawat munjiyat. Pada dasarnya shalawat munjiyat ini sering disematkan dalam ucapan doa setelah melaksanakan sholat. Shalawat tidak hanya

<sup>76</sup> M. Ali Zainal Abidin, “Shalawat Munjiyat”, Sabtu, 3 Agustus 2019.



mengandung makna sanjungan kepada Nabi, namun juga berisi makna yang dapat mendoakan diri sendiri sekaligus Nabi. “Sebenarnya Nabi Muhammad tidak butuh didoakan, tapi apabila ada umatnya yang mendoakan. Maka nanti segala doa yang sudah dipanjatkan untuk Nabi akan kembali pada diri sendiri”.<sup>77</sup> Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai panjatan doa yang sama dalam lafal dan pengucapannya. Ditemukan salah satu informan yang memahami ayat ini dengan mengamalkan sholawat Munjiyat. Berikut hasil wawancara dengan salah satu jama’ah Musholla Nurul Falah:

“Perintah shalawat yang disampaikan Allah yang sudah saya amalkan sehari-hari selain mendoakan Nabi dengan membaca Al-Fatihah. Saya juga sering membaca shalawat Munjiyat untuk ditambahkan pada awal doa setelah shalat”.<sup>78</sup>

Shalawat munjiyat mempunyai banyak manfaat apabila dijadikan amalan dalam kehidupan sehari-hari, seperti diantaranya:

- a. Apabila dibaca sebanyak 11 kali setiap shalat fardhu. Allah akan mengabulkan doa dan hajat yang diinginkan.
- b. Apabila dibaca sebanyak 41 kali pada hari kelahiran putra-putri kita. Insyallah anak tersebut menjadi anak shalih shalihah dan bermanfaat.
- c. Apabila dibaca sebanyak 1000 kali sehari semalam. Maka segala kesulitan akan dimudahkan serta hati akan tenang.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Wawancara dengan Siti Maimunah, (Jama’ah Tradisi Maulid Al-Diba’i), 21 Januari 2022.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Siti Maimunah, (Jama’ah Tradisi Maulid Al-Diba’i), 21 Januari 2022.

<sup>79</sup> Ahmad Talkhīsi ‘Abdurrashīd, *Jam’u Shalawāt, Shalawat Munjiyāt*, (Surabaya: Andalusi, t.t), 19-20.

### 3) Shalawat *Thibbil Qulub*

Shalawat *Thibbil Qulub* belakangan ini sering terdengar di telinga masyarakat saat kondisi Indonesia terserang wabah penyakit atau Covid-19. Hal itu karena shalawat ini dikenal dengan khasiatnya sebagai penawar atau obat. Sehingga oleh masyarakat shalawat ini dibaca dengan tujuan agar terhindar dari segala macam penyakit, baik dahir maupun batin. Selain itu, bacaan shalawat ini berisi kandungan tawasul kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara Nabi Muhammad, diharapkan shalawat ini memberikan wasilah kesehatan atau kesembuhan bagi yang membaca.

Terkait resepsi yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai surah Al-Aḥzāb ayat 56. Terdapat beberapa jama'ah yang menerima ayat ini dengan bentuk pengamalan pada shalawat *Thibbil Qulub*. Berikut wawancara peneliti dengan jama'ah Musholla Nurul Falah:

“Insyaallah dengan mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* diberikan kesehatan jasmani rohani, adanya perintah shalawat ini saya selalu membaca setiap selesai shalat sebanyak tiga kali.”<sup>80</sup>

Adapun bacaan dan lafal shalawat *Thibbil Qulub* diantaranya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُورِ  
الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

<sup>80</sup> Wawancara dengan Siti Maimunah, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 21 Januari 2022.

“Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai obat hati dan penyembuhnya, penyehat badan dan kesembuhannya dan sebagai penyinar penglihatan mata beserta cahayanya”.

Shalawat *Tibbil Qulub* mempunyai banyak manfaat serta khasiat dalam kesehatan apabila dijadikan amalan dalam kehidupan sehari-hari, seperti diantaranya:

- a. Dengan banyak membaca shalawat *Tibbil Qulub* seseorang yang sering merasa sedih, gundah, gelisah, dan bingung dapat menjadi obat hati bagi keluhan ini.
- b. Membaca shalawat *Tibbil Qulub* sebanyak 7 kali. Apabila sedang mengalami sakit perut shalawat ini dapat memberikan kesembuhan. Dengan cara meniupkan pada air minum setiap sekali setelah membaca, kemudian diminum pada orang yang sakit.
- c. Membaca shalawat *Tibbil Qulub* sebanyak 3 kali setelah shalat Maghrib dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam hati.
- d. Membaca shalawat *Tibbil Qulub* sebanyak 15 kali setelah shalat fardhu, akan dihindarkan dari segala penyakit zahir dan batin.<sup>81</sup>

#### 4) Shalawat Jibril (*Khawwas*)

Shalawat Jibril adalah salah satu bacaan shalawat yang paling mudah dibaca dan dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan shalawat ini termasuk diantara satu-satunya shalawat dengan lafal yang pendek. Dijelaskan oleh KH. Cholil Basri, bahwa menurutnya shalawat ini dapat digunakan sebagai wiridan

<sup>81</sup> Ahmad Talkhīsi ‘Abdurrashīd, *Jam’u Shalawāt, Shalawat Tibbil Qulub...* 17-18.

rutin setelah shalat fardhu. Hal itu juga sering dilakukan oleh Kiai kuno pada zaman dahulu.<sup>82</sup>

“Selain *Diba'an*, bentuk pemahaman saya terkait ayat ini yang memerintahkan untuk bershalawat. Saya mengamalkan shalawat dengan membaca *Shāllāhu ‘Alā Muhammad* setiap hari.”<sup>83</sup> Sekilas jika mengamati bacaan lafal shalawat Jibril ini, memang sangat praktis dan mudah. Tidak jarang oleh sebagian kaum Muslim shalawat ini dijadikan wirid se usai shalat. Karena dalam pengucapan secara kalimat pun cukup ringkas. Sehingga dalam mencapai bacaan dengan nominal yang banyak dapat dibaca secara berulang-ulang dan cepat. Berbeda dengan pengucapan lafal shalawat yang lain, kebanyakan berisi kalimat dan lafal yang panjang. Tentunya jika dilakukan sebagai pengamalan membutuhkan kesabaran dan cukup banyak waktu ketika membaca.

Adapun bacaan shalawat Jibril yaitu:

صَلِّ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Ya Allah berikanlah rahmat-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW”

Shalawat Jibril mempunyai manfaat apabila dijadikan amalan atau wirid setiap usai melaksanakan sholat fardhu, seperti misalnya:

<sup>82</sup> Wawan Setiawan, “Shalawat Jibril: Ijazah dari Kiai Khalil dan Kiai Ihya, MQ Naswa”, Kartanegara, 24 Januari, 2019.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Okti Rahma Nur F., (Jama’ah Tradisi Maulid Al-Diba’i), 21 Januari 2022.

- a. Apabila dibaca sebanyak 1000 kali secara rutin dan digunakan sebagai wiridan. Maka Allah akan membuka jalan memperoleh keberkahan dalam segala upaya.
- b. Dibaca 1000 kali dalam satu majlis. Membacanya dengan sekali duduk tanpa berhenti setelah shalat hajat 2 rakaat pada tengah malam. Amalan ini digunakan ketika mempunyai hajat mendesak agar diijabah oleh Allah.<sup>84</sup>

### C. Dampak Psikologi dalam Tradisi Maulid Al-Diba'i

Ilmu Psikologi sangatlah luas, berbicara terkait pengaruh atau dampak psikologi yang dimiliki oleh setiap manusia tentu berbeda. Sebelum manusia melakukan suatu tindakan atau tingkah laku, seseorang akan mengalami proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau proses sensoris yang ditangkap. Kemudian hasil dari olah stimulus tersebut masuk dalam proses persepsi. Menurut Mozkowitz dan Orgel (1969) persepsi merupakan proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya melalui panca indera, sehingga memperoleh sebuah persepsi.<sup>85</sup>

Selanjutnya, setelah manusia mendapatkan persepsi tentang apa yang diinterpretasikan sehingga individu dapat menyadari, mengerti tentang apa yang diindra itu. Maka manusia akan melakukan sebuah resepsi melalui tindakan atau tingkah laku. Perspektif perilaku atau tindakan (*Behavioral Perspective*) menurut Jhon B. Watson yang menyatakan bahwa dalam memulai sebuah penelitian, untuk memahami perilaku tidak hanya menggunakan satu alternatif dengan memakai instink saja. Namun dengan cara alternatif lain melalui pikiran, kesadaran,

<sup>84</sup> Wawan Setiawan, "Shalawat Jibril: Ijazah dari Kiai Khalil dan Kiai Ihya..."

<sup>85</sup> Adnan Achiruddin Saleh, Pengantar Psikologi, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 79-80.

ataupun imajinasi.<sup>86</sup> Setelah melalui proses panjang tersebut, baru kemudian muncul sebuah motif atau pengaruh yang ditimbulkan dari keseluruhan proses ini.

Berdasarkan data penelitian terhadap resepsi atau penerimaan surah Al-Aḥzāb ayat 56 pada tahapan diatas terkait penyajian hasil penelitian yang diperoleh. Bahwa sebelum masyarakat mengikuti proses tradisi Maulid Al-Diba'i pada proses tindakan. Mereka akan mengalami proses stimulus terhadap panca indera yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui membaca, mendengar, berfikir, dan mengetahui perihal ayat Alquran yaitu surah Al-Aḥzāb ayat 56. Sehingga akan memperoleh sebuah pemahaman tentang ayat tersebut, yaitu pada proses persepsi. Selanjutnya pada proses penelitian tindakan, dilakukan analisis wawancara terkait resepsi melalui sebuah tindakan atau tingkah laku dari hasil persepsi masyarakat mengenai perintah shalawat. Pada proses ini menggunakan teori Behavioristik. Kemudian akan diperoleh data terkait dampak atau pengaruh yang ditimbulkan masyarakat melalui proses tahapan tersebut.

Berbicara terkait 'pengaruh' pada perolehan data analisis penerimaan atau resepsi surah Al-Aḥzāb ayat 56 dari jama'ah Musholla Nurul Falah. Setidaknya perlu mengetahui pengaruh dalam ilmu psikologi. Pada dasarnya seseorang dapat berbuat atau bertindak terikat oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut bisa datang dari luar maupun dalam sehingga dapat terlaksananya tindakan atau respon tersebut. Oleh karena itu, sebelum menganalisis hasil pengaruh resepsi terhadap surah Al-Aḥzāb ayat 56. Terlebih dahulu mengetahui faktor yang menyebabkan

---

<sup>86</sup> Hasan Mustafa, "Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial", Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 7. No.2 (2011), 146.

seseorang menghasilkan respon atau tindakan yang diperoleh. Pengaruh dalam hal ini disebut dengan motif.

Motif berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang diartikan sebagai *to move* atau bergerak. Motif merupakan kekuatan yang ada dalam diri seseorang sehingga mendorong untuk melakukan suatu perbuatan atau bahkan dalam bentuk respon. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi motif bisa disebut sebagai motivasi.<sup>87</sup> Jika seseorang ingin mengetahui mengapa orang dapat berbuat, bertindak, atau berpikiran terhadap sesuatu yang dikerjakan. Maka, perihal ini seseorang memiliki motivasi untuk berbuat, bertindak, serta berpikiran sehingga mendorong ke arah tujuan yang dilakukan. Sama halnya seperti pengaruh resepsi surah Al-Aḥzāb ayat 56 yang diperoleh jama'ah Musholla Nurul Falah. Mereka memiliki motivasi yang berbeda sehingga menghasilkan pengaruh bagi dirinya sendiri. Motif yang ada dalam diri seseorang akan mewujudkan bentuk perilaku sehingga pada tujuan itu akan mencapai sasaran kepuasan.<sup>88</sup>

Adapun motif-motif yang dijelaskan dalam Psikologi berbeda jenisnya, diantaranya:

1) Motivasi Instrinsik

Motif intrinsik yaitu motivasi internal atau dari dalam, sehingga motivasi itu didapat dan muncul dari dalam diri manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh sesuatu apapun demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

---

<sup>87</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 121.

<sup>88</sup> M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 83.



Motivasi ini berjalan didasari dengan sebuah nilai tanpa melihat penghargaan dari luar.<sup>89</sup>

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang lain dalam mencapai tujuan. Motif ini muncul karena adanya keinginan untuk mendapatkan ganti atau imbalan atas apa yang dilakukan. Tidak jarang, bentuk imbalan eksternal yang diperoleh berguna sebagai perubahan perilaku atas inisiatif agar tercapainya suatu tujuan.<sup>90</sup>

## 3) Motivasi Fisiologis

Motif fisiologis pada dasarnya berakar pada keadaan jasmani seseorang. Biasanya faktor ini berasal dari turunan biologi terkait kehidupan fungsi manusia pada aspek fisik. Motif ini timbul karena karena tidak adanya keseimbangan dalam tubuh. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka dibutuhkan usaha atau dorongan dalam proses keseimbangan tersebut. Mekanisme dorongan itu diistilahkan dengan *motivated behavior*. Maka dapat disimpulkan bahwa motif ini dapat muncul apabila ada kebutuhan yang diperlukan. Sehingga menyebabkan fisik atau jasmani harus bertindak atau berperilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>91</sup>

## 4) Motivasi Sosial

Motivasi sosial yaitu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah sikap, kepercayaan, persepsi, atau tingkah laku orang lain. Motif ini

---

<sup>89</sup> Adnan Achiruddin Saleh, Pengantar Psikologi... 127.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 127.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 128.

merupakan motif yang kompleks, karena termuat sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia.<sup>92</sup> Lindgren (1073) mengatakan bahwa motif sosial adalah motif yang dipelajari melalui kontak orang lain dan menganggap bahwa lingkungan individu memiliki peran yang sangat penting.<sup>93</sup>

Berdasarkan deskripsi kategori motif yang ada pada ilmu psikologi. Terdapat empat motif yang akan menentukan masing-masing terhadap pengaruh psikologi yang dirasakan informan. Sebelum menentukan motif-motif dasar jama'ah Musholla Nurul Falah yang didapat dari cara berfikir berupa pemahaman dan resepsi diwujudkan dalam bentuk tindakan. Pada teori *behavioristic*, hal penting dalam sebuah pemahaman adalah hasil akhir berupa respons. Stimulus adalah pengamalan shalawat yang dilakukan jama'ah Musholla Nurul Falah. Sedangkan respons berupa reaksi terhadap stimulus (pengamalan shalawat). Namun kaitannya dengan pengaruh psikologi, proses antara stimulus dan respon tidak dapat menjadi tolak ukur dalam pengambilan sebuah keputusan dari hasil psikologi. Bagian terpenting dari proses ini yaitu perubahan yang diwujudkan dalam bentuk perasaan, pikiran, serta tindakan.<sup>94</sup>

Berikut perolehan data penelitian terkait pengaruh psikologi dari resepsi surah Al-Aḥzāb ayat 56, yaitu sebagai berikut:

### 1) Merasa Lebih Semangat

Motivasi merupakan suatu dorongan yang menghasilkan sebuah tindakan atau perilaku dalam diri seseorang. Maka, adanya rasa semangat atau antusiasme menjadikan seseorang lebih giat dalam mencapai sebuah tindakan

<sup>92</sup> *Ibid.*, 129.

<sup>93</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka: 2009), 178.

<sup>94</sup> Suriyabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014)

tersebut. Kaitannya dengan psikologi, rasa semangat adalah sifat positif yang muncul dari dalam jiwa manusia. Sehingga menjadi penggerak dalam mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan. Seperti adanya semangat yang dimiliki jama'ah Musholla Nurul Falah dalam melestarikan tradisi keagamaan melalui shalawat. "Semangatnya semakin kuat, kita sebagai panutan justru harus bisa menjadi panutan agar pemuda-pemudi sekarang bisa mencontoh dan melestarikan tradisi *Diba'an* sampai anak cucu nanti. Melihat kondisi pergaulan anak remaja sekarang yang serba modern, jarang remaja yang mau ikut melaksanakan *Diba'an*."<sup>95</sup>

Rasa semangat muncul dari dalam diri seseorang akibat adanya dorongan yang kuat untuk mencapai sebuah tujuan. Pada hasil uraian data terhadap jama'ah Musholla Nurul Falah, pengaruh psikologi dari resepsi surah Al-Aḥzāb ayat 56 yang diwujudkan dalam tradisi *Diba'an* ini menimbulkan rasa semangat bagi pelakunya. Rasa semangat yang diuraikan oleh salah satu informan, didapatkan dari bentuk keinginan untuk mewujudkan sebuah perubahan dan kemajuan. Sasaran yang ingin dicapai yaitu para remaja di Desa Gunungsari, agar tetap melestarikan tradisi *Diba'an* sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah dalam surah Al-Aḥzāb ayat 56. Sehingga hasil analisis pada permasalahan ini menunjukkan adanya pengaruh atau motivasi sosial.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Fitri Hariyatin, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 21 Januari 2022.

## 2) Hati, Fikiran Menjadi Tenang

Ketenangan hati dan fikiran merupakan hasil dari sebuah emosi positif yang dimiliki manusia. Ketenangan yang dialami akan memberikan efek kesehatan mental bagi pelakunya. Dalam sebutan Islam, ketenangan hati diistilahkan dengan *Tuma'ninah*. Yaitu perasaan damai dan tenang atas keimanan yang dimiliki kepada Allah. Bentuk dari usaha untuk memperoleh ketenangan hati sangat beragam. Melalui ajaran agama telah banyak dijelaskan, seperti shalat, zikir, berdoa, dan kegiatan rohaniyah keislaman lainnya yang dapat membantu jiwa merasa lebih tenang dan nyaman. Seperti halnya bershalawat, salah satu jama'ah Musholla Nurul Falah menuturkan, "Setelah bershalawat fikiran dan hati lebih tenang, sehingga dalam menjalankan aktivitas Alhamdulillah diberi kemudahan, rumah tangga juga ayem tentram."<sup>96</sup>

Ketenangan hati dan fikiran manusia ditentukan oleh kebiasaan pola hidup dan aktivitas yang setiap hari dilakukan. Pada hasil uraian data terhadap jama'ah Musholla Nurul Falah, pengaruh psikologi dari resepsi surah Al-Aḥzāb ayat 56 yang diwujudkan dalam pengamalan dan rutinitas membaca shalawat ini menimbulkan ketenangan hati dan fikiran bagi pelakunya. Rasa tenang yang mempengaruhi hati dan fikiran, dapat memberikan energi positif dan kemudahan bagi proses keberlangsungan hidup. Sasaran yang diperoleh dari rasa ketenangan hati dan fikiran yaitu kondisi jasmani dan rohani. Ungkapan itu diuraikan pada bentuk kelancaran dalam bekerja serta

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Siti Maimunah, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 21 Januari 2022.

keharmonisan dalam keluarga. Sehingga hasil analisis pada permasalahan ini menunjukkan adanya pengaruh atau motivasi fisiologis.

### 3) Senang dan Bahagia

Bahagia merupakan kondisi psikologis yang dialami manusia secara positif. Sehingga dalam keberlangsungan hidup dapat memberikan dampak yang efektif. Kebahagiaan pada dasarnya suatu hasil penilaian pada diri sendiri melalui ungkapan emosi positif berupa rasa senang dan bahagia. “Sebenarnya setelah seharian beraktivitas, badan terasa capek dan lelah. Tapi yang saya rasakan ketika dan sesudah melaksanakan *Diba'an* tetap senang. Rasa capek dan lelah seketika tergantikan hilang tergantikan dengan ketentraman setelah membaca shalawat”.<sup>97</sup> Dalam mencapai kebahagiaan seseorang memiliki cara yang berbeda untuk mewujudkannya. Oleh jama'ah Musholla Nurul Falah salah satu kebahagiaan yang bisa diwujudkan melalui tradisi keagamaan shalawatan ini. “Bangga, bisa menghidupkan ajaran agama melalui *Diba'an* ini. Sehingga lingkungan menjadi ramai dan yang mendengarkan shalawat lebih merasa nyaman”.

Rasa senang dan bahagia merupakan kondisi psikologis yang dialami manusia secara positif. Biasanya ungkapan ini dirasakan sebagai bentuk kepuasan terhadap sesuatu. Pada hasil uraian data terhadap jama'ah Musholla Nurul Falah, pengaruh psikologi dari resepsi surah Al-Aḥzāb ayat 56 diwujudkan dalam tradisi *Diba'an*. Uraian dari informan terkait tradisi *Diba'an* diungkapkan sebagai bentuk kesenangan terhadap kegiatan ini.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ulifah, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 24 Januari 2022.

Sedangkan rasa bahagia atau bangga diperoleh atas keberhasilan informan dalam menghidupkan ajaran agama melalui tradisi Diba'an. Sasaran yang ingin dicapai yaitu ketentraman warga di lingkungan sekitarnya saat mendengarkan lantunan shalawat. Sehingga hasil analisis pada permasalahan ini menunjukkan adanya pengaruh atau motivasi instrinsik dan sosial.

#### 4) *Muhasabah* atau Intropeksi Diri

*Muhasabah* atau intropeksi diri adalah suatu hal yang penting ditanamkan dalam jiwa seseorang. Intropeksi diri menjadi salah satu sarana pengenalan terhadap diri sendiri, berevaluasi terhadap kekurangan yang kita miliki. Sehingga dapat merubah pada kebaikan. Melalui cara bertindak, berfikir, berperilaku serta seluruh aktivitas yang dilakukan dalam keberlangsungan hidup. Setiap manusia memiliki perbedaan pada cara intropeksi diri. Bisa pada saat kondisi sendiri dan merenung, melihat realitas kehidupan yang dihadapi, bahkan melalui pengalaman-pengalaman hidup yang telah dihadapi.

“Melalui tradisi Diba'an, saya bisa me-*Muhasabah* diri. Ingat Allah, ingat kematian serta mengharap pahala dan mengharap syafa'at Rasulullah. Dengan bershalawat itu kita bisa menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah”.<sup>98</sup> *Muhasabah* dalam psikologi dilakukan guna untuk menumbuhkan kesadaran beragama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta menyesuaikan dengan ajaran Islam, melalui intropeksi diri seseorang dapat

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Mega Nurmalita, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 24 Januari 2022.

memiliki inisiatif untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik dan berperilaku positif.<sup>99</sup>

Introspeksi diri menjadi salah satu sarana pengenalan terhadap diri sendiri, berevaluasi terhadap kekurangan yang kita miliki. Kitannya dengan Islam, yaitu dikenal sebagai *muhasabah*. Pada hasil uraian data terhadap jama'ah Musholla Nurul Falah, pengaruh psikologi pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 yang diwujudkan dalam tradisi *Diba'an* menimbulkan rasa introspeksi terhadap diri sendiri. Uraian dari informan terkait tradisi *Diba'an* diungkapkan sebagai bentuk perenungan terhadap diri sendiri untuk mengingat Allah. Karena dalam pelaksanaannya, tradisi ini bersifat sakral dan suci untuk mencurahkan segala ungkapan kepada Rasul dalam bentuk syair. Sasaran yang diperoleh dari rasa *muhasabah* ini adalah perubahan pada diri sendiri menjadi lebih baik. Sehingga hasil analisis pada permasalahan ini menunjukkan adanya pengaruh atau motivasi instrinsik.

##### 5) Menambah Relasi Sosial

Tidak jarang dalam satu lingkungan atau wilayah dalam suatu kumpulan antar sesama anggota memiliki hubungan yang kurang dekat. Bahkan disela-sela kesibukan yang dilakukan masyarakat pada umumnya, menimbulkan ketidakharmonisan antar warganya disebabkan karena jarang bersosialisasi atau bertemu. Tanpa disadari apabila hal itu dilakukan secara terus-menerus. Bagaimana kondisi sosial di masyarakat bisa terjalin dengan baik jika hubungan antar sesamanya tidak baik. “Dengan aktivitas dan

---

<sup>99</sup> Mutmainnah, “*Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi*”, Vol. 12 No. 1, (1 Maret, 2020), 47-48.



kesibukan yang saya lakukan setiap hari, meluangkan waktu untuk bisa mengikuti tradisi *Diba'an*, saya lebih bisa berinteraksi dengan teman dan tetangga untuk mempererat silaturahmi".<sup>100</sup>

“Bisa mengumpulkan banyak orang dalam satu majelis”.<sup>101</sup> Secara tidak langsung adanya kelompok atau komunitas keagamaan yang menjadi rutinitas dalam sebuah daerah banyak memiliki nilai positif. Selain mendapatkan hikmah nilai ajaran Islam yang dilakukan, seseorang juga dapat menciptakan kerukunan sesama manusia. Maka, dengan adanya tradisi *Diba'an* atau acara-acara shalawat lainnya secara berjama'ah, dapat mempererat hubungan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah terhadap sesama Muslim. Kaitannya dengan psikologi, pengaruh ini dapat menanamkan rasa kepekaan terhadap jiwa sosial dan bermasyarakat.

Hubungan interaksi manusia dalam satu lingkup wilayah secara keseluruhan tidak sama. Kemungkinan hasil yang diperoleh pun berbeda, bisa bernilai positif atau negatif. Tergantung dari pribadi masing-masing yang menjalankan. Pada hasil uraian data terhadap jama'ah Musholla Nurul Falah, pengaruh psikologi dari resepsi surah Al-Aḥzāb ayat 56 yang diwujudkan dalam tradisi *Diba'an* dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi. Uraian dari informan terkait tradisi *Diba'an* diungkapkan dapat menjalin kedekatan antar satu individu dengan lainnya. Secara pelaksanaan tradisi *Diba'an* dilakukan dalam satu komunitas secara bersama-sama. Kaitannya dengan psikologi,

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Mega Nurmalita, (Jama'ah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 24 Januari 2022.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Okti Rahma Nur F., (Jamaah Tradisi Maulid Al-Diba'i), 21 Januari 2022.

pengaruh ini dapat menanamkan rasa kepekaan terhadap jiwa sosial dan bermasyarakat. Sehingga hasil analisis pada permasalahan ini menunjukkan adanya pengaruh atau motivasi sosial.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Pertama*, tradisi Maulid Al-Diba'i (*Diba'an*) dilaksanakan pada setiap pekan di Musholla Nurul Falah Desa Gunungsari. Tradisi ini diikuti oleh para ibu, remaja, dan anak-anak dari berbagai kalangan. Tradisi Maulid Al-Diba'i merupakan kegiatan bershalawat dengan membaca syair, sejarah, dan riwayat tentang Rasulullah. Sekiranya ada sepuluh tahapan pembacaan yang terdapat dalam Kitab Maulid Al-Diba'i. Mulai dari sanjung pujian berupa syair, kisah sejarah berupa *shirah*, *Mahallul Qiyam*, serta doa.

*Kedua*, surah Al-Aḥzāb ayat 56 secara makna dan kandungan dipahami oleh masyarakat Desa Gunungsari sebagai perintah untuk bershalawat kepada Kanjeng Nabi SAW. Shalawat diartikan sebagai bentuk hormat dan cinta seorang umat kepada Nabinya. Hal itu mereka ketahui dari ayat yang dibaca dalam tradisi Maulid Al-Diba'i. Kemudian dari pengetahuan tersebut, mereka resepsi dalam bentuk shalawat yang lain, seperti telah dilakukan sebagai amalan yaitu shalawat saat *Diba'an*. Selain itu, wujud dari tindakan dan pengamalan lain terhadap resepsi surah Al-Aḥzāb ayat 56 yaitu membaca shalawat Munjiyat, shalawat *Thibbil Qulub*, dan shalawat Jibril. Amalan membaca shalawat yang dilakukan secara rutin dan *istiqomah* ternyata dalam kitab *Jam'u Shalawat* diterangkan dapat memberikan manfaat dan khasiat khusus. Jadi, shalawat yang dilantunkan kepada Rasul selain bisa sebagai bentuk penghormatan. Juga dapat dijadikan permohonan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT melalui perantara Nabi Muhammad

SAW. Dari pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 ini menimbulkan aksi atau tindakan yang berbeda.

*Ketiga*, Hasil dari tindakan atau tingkah laku dari pengamalan shalawat menimbulkan pengaruh yang berbeda. Dalam ilmu psikologi pengaruh itu muncul dari adanya beberapa unsur motif. Seperti motif instrinsik dan ekstrinsik, serta motif fisiologis maupun sosial. Maka dalam hal ini, pemahaman surah Al-Aḥzāb ayat 56 yang diterima oleh jama'ah Musholla Nurul Falah sebagai adanya perintah shalawat. Kemudian pelaksanaan shalawat yang dilakukan dari berbagai macam. Mulai dari Diba'an, shalawat Munjiyat, *Thibbil Qulub*, dan Jibril. Hasil dari bentuk pelaksanaan shalawat yang mereka lakukan menimbulkan pengaruh yang luas dari sisi psikologi. Seperti rasa semangat, senang dan bahagia, mendamaikan hati dan pikiran, serta dapat menanamkan rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pengaruh psikologi tersebut, berasal dari unsur motif yang berbeda yaitu motif instrinsik, fisiologis, dan sosial.

## **B. Saran**

Setelah proses penelitian awal hingga akhir hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat atau *living Qur'an*. Didasarkan pada sebuah tindakan atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, bagi masyarakat Desa Gunungsari khususnya. Adat atau tradisi hendaknya selalu dipertahankan dan dilestarikan. Agar nilai-nilai ajaran agama dan Alquran tetap digunakan. Bagi kalangan akademisi untuk lebih mengembangkan penelitian yang bersifat *Living Qur'an*. Guna untuk melihat kondisi masyarakat secara realita tentang adanya suatu ayat atau *kalamullah*.

Akhirnya sampailah pada bagian penutup dari penelitian ini. Maka akhir dari tulisan ini, sekiranya masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menyajikan data atau analisis terkait penelitian ini. Diharapkan dapat memberikan motivasi bagi penulis untuk selalu memberikan kontribusi yang lebih baik lagi kedepannya. Sehingga dapat menjadi bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah. Serta memberikan wawasan dan ilmu baru bagi para pembaca yang membutuhkan terkait penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Achiruddin Saleh, Adnan. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur
- Ahmad Talkhīsi 'Abdurrashīd, *Jam'u Shalawāt, Shalawat Munjiyāt*, (Surabaya: Andalusi, t.t), 19-20
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka
- Ansori. *Prinsip Islam dalam Merespon Tradisi (Adat/'Urf)*. UNU Purwokerto: 22 Oktober, 2020
- Arifayanti, Nafsiyah. 2017. *Materi Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji*. Lampung: Skripsi UIN Raden Intan
- Arifin, Syamsul, dkk. 1996. *Spiritualisasi dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPRESS
- Ash-Suyuthi. t.th. *Al-Jāmi' Al-Kabir (4/805)*. t.t
- Assegaf, Habib Abdullah. 2009. *Mukjizat Shalawat*. Jakarta: Qultum Media
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014. *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*. Surabaya: t.p
- Fariyatul Fahyuni, Eni dan Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Fauzan, M. Abbas. *Pendekatan Studi Islam ditinjau Secara Psikologis*. SDN 01 Sungging Warno
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

- Hartono, Djoko dan Asmaul Lutfauziah. 2012. *NU dan ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*. Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry
- Junaedi, Didi. 2015. Living Qur'an: *Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*. *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol 4, No. 2
- Kodiran. 1976. *Kebudayaan dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- M. Ali Zainal Abidin. "Shalawat Munjiyat", Sabtu, 3 Agustus 2019
- Mansur, M. 2007. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*". Yogyakarta: Teras
- Muhara, Erwin dkk. *Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX*. Jakarta: Setia Purna Inves
- Muhtadi, dan Abd. Djalil, Maman. 2003. *Metodologi Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia
- Muhyidin, Muhammad. 2007. *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*. Yogyakarta: Diva Press
- Muhibbinsyah. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munawir Abdul Fattah. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Mustafa, Hasan "Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 7. No.2 (2011)
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras
- Mutmainnah. "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi", Vol. 12 No. 1, (1 Maret, 2020)



- Nafis, Mohammad. "Mengenal Pengarang Maulid Diba'", alif.id, Kediri, Senin, 19 Agustus 2019
- Nurzairina. 2018. *Sejarah Pemikiran Psikologi Islam*, JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol 2, No. 1
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. *Daftar Isian Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Gunungsari*. Bojonegoro: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD), 2020
- Purwanto, Wendi. 2018. *Kajian Living Al-Hadith atas Tradisi Shalat Berjama'ah Maghrib-Isya di Rumah Duka 7 Hari di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat Al-Hikmah Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 1
- Rafiq, Ahmad. Juli 2021. *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis, Vol. 2, No. 2
- Sa'adati, Nurul Oktavia. Selasa, 27 Juli 2021. *Maulid Al-Diba'i*. Magelang: Lembaga Pendidikan Ma'arif SMP Terpadu Gunungpring
- Setiawan, Eko. 2015. *Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah*. Jurnal LiNGUA Vol. 10, No, 1
- Setiawan, Wawan. "Shalawat Jibril: Ijazah dari Kiai Khalil dan Kiai Ihya, MQ Naswa", Kartanegara, 24 Januari, 2019.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir*. 2002. *Al-Misbah Volume 11, Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Soeharso dan Retnoningsih, Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 8
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syaikh, M. Assyafi'. 2017. *Karomahan Studi tentang Pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam Praktek Karomahan di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk*. Skripsi Surakarta: IAIN Surakarta

- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras
- Sumadi, Suriyabrata. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Thib Raya, Ahmad. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Wargadinata, Wildana. 2010. *Spiritual Shalawat*. Malang: UIN MALIKI Press
- Yusuf, Muhammad. 2007. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: TH Press
- Zuhri Qudsy, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A